

**PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN BAGI ANAK
PENYANDANG DISABILITAS**

(Studi di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang)

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Program Studi Sosiologi



Oleh:

OCTA ALFIANI

2106026064

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
di Tempat

Assalamu 'laikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara/i:

Nama : Octa Alfiani

NIM : 2106026064

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan Bagi Anak Penyandang Disabilitas (Studi di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Semarang, 09 Juni 2025

Pembimbing,
Bidang Substansi Materi



Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag
NIP. 196603251992031001

Bidang Metodologi
& Tata Tulis



Endang Supriadi, M.A
NIP.198909152023211030

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUIHAN BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS

(Studi di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang)

Disusun Oleh:

Octa Alfiani

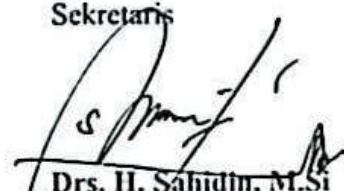
2106026064

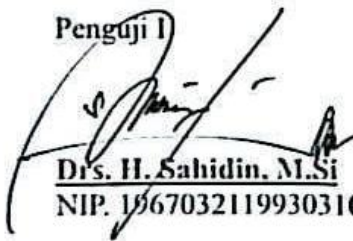
Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 24 Juni 2025 dan dinyatakan LULUS

Susunan Dewan Penguji


Ketua Sidang

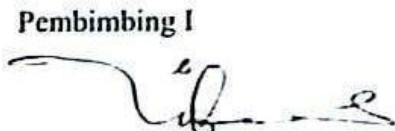
Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Sekretaris

Drs. H. Sahidin, M.Si
NIP. 196703211993031005

Penguji I

Drs. H. Sahidin, M.Si
NIP. 196703211993031005

Penguji II

Kaisar Atmaja, M.A.
NIP. 198207132016011901

Pembimbing I

Drs. Ghufroon Ajib, M.Ag.
NIP. 196603251992031001

Pembimbing II

Endang Supriadi, M.A.
NIP. 198909152023211030

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Temuan serta hasil publikasi atau yang tidak dipublikasikan telah dicantumkan pada sumber referensi.

Semarang, 09 Juni 2025

Tanda Tangan

Octa Alfiani
2106026064

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamualaikum wr. wb.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul *Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan Bagi Anak Penyandang Disabilitas (Studi di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang)*” ini dapat diselesaikan sebagai salah satu akademik dalam memperoleh gelar Sarjana Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Walisongo Semarang. Dengan penuh kesadaran diri, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Segala keterbatasan pengetahuan dan kemampuan tentu menjadi bagian dari proses pembelajaran yang terus berlangsung. Namun, dengan tekad dan upaya yang sungguh-sungguh, serta arahan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.

Perjalanan akademik hingga tahap ini bukanlah perjalanan yang mudah. Perjalanan ini penuh dengan pembelajaran dan perjuangan. Namun, di setiap langkah, penulis selalu dikelilingi oleh orang-orang yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan arahan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan serta fasilitas bagi mahasiswa dalam menuntut ilmu di lingkungan akademik ini.
2. Prof. Dr. Imam Yahya, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif bagi penulis dan mahasiswa lainnya.
3. Naili Ni'matul Illiyun, M. A., selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu memberikan dorongan agar mahasiswa dapat menyelesaikan studi dengan baik.

4. Drs, Ghufron Ajib, M.Ag., selaku dosen pembimbing I yang telah mengarahkan, memberikan nasihat, serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyusun skripsi ini
5. Endang Supriadi, M.A., selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini serta mendampingi penulis selama menjalani masa perkuliahan hingga tahap akhir studi.
6. Para dosen dan tenaga administratif FISIP, khususnya para dosen sosiologi yang telah menjadi sumber ilmu dan inspirasi, serta staf akademik yang selalu membantu dalam berbagai keperluan administratif.
7. Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang yang telah membuka kesempatan bagi saya untuk belajar dan berkembang. Terima kasih kepada Ibu Rahma selaku pendiri dan Ibu Nene selaku humas yang telah banyak membantu. Melalui panti ini, saya tidak hanya memperoleh data penelitian, tetapi juga menemukan nilai kebersamaan, kepedulian, dan semangat luar biasa dari para pengurus dalam mendampingi anak-anak penyandang disabilitas. Terima kasih atas sambutan hangat dan izin yang diberikan. Semoga panti ini terus berkembang dan memberi manfaat luas bagi masyarakat.
8. Kedua orang tuaku tercinta, dengan rasa syukur yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ibunda dan ayahanda telah menjadi sumber kekuatan, doa, dan semangat selama proses penyusunan skripsi ini. Berkat kasih sayang, dukungan tanpa henti, dan pengorbanan yang tak terhingga, penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga tahap akhir. Skripsi ini penuliss persembahkan sebagai wujud cinta dan penghargaan atas segala kebaikan yang telah diberikan selama ini. Semoga Allah SWT senantiasa membalas setiap kebaikan, menjaga kesehatan, dan melindungi setiap langkah serta kebahagiaan kedua orang tua penulis.
9. Kakak-kakaku tersayang, ucapan terima kasih penulis sampaikan dengan penuh kasih dan *special thank you* kepada Hana, kembaran sekaligus partner hidup dari kandungan yang selalu ada di segala mood dan mode. Terima kasih

sudah jadi teman hidup yang sering *physical touch* (cubit), sabar menghadapi dramaku, ketidakwarasanku, jadi tempat cerita, tempat berdebat dan sering juga tempat minjem uang dan barang (tanpa izin). Khusus untuk bestieku Hade, keponakanku yang paling cantik, lucu, super gemes, terima kasih telah menjadi penyemangatku yang selalu bisa membuat hari-hari penulis terasa lebih manis. Terima kasih atas kehadiran kalian yang menjadi penguat di setiap langkah, keberadaan kalian yang selalu bisa bikin segalanya terasa lebih ringan.

10. *Best friendku*, Yola, Erika, Haifa, Ayu, Lili, Enjel dan teman-temenku yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan semuanya. Terima kasih untuk kalian yang pernah jadi bagian perjalanan seru dan berkesan. Kenangan masa sekolah sering muncul pas lagi mumet ngerjain skripsi, dan bisa bikin penulis senyum-senyum sendiri. Semoga kalian semua sehat, bahagia, dan terus jadi versi terbaik dari diri kalian masing-masing.
11. Teman-teman dekatku, barudak makrab, Denisa, Julpa, Pania, Septeh, Mutee, Cimol, Farhah, Ifeah, Paracee, Bungee, Hime, Shipe. Terima kasih untuk kalian yang super random dan jadi tempat keluh kesah, teman makan, teman panik kalau krs-an, sekaligus tempat ketawa. Sekaligus barudak Kos Bidan Nandul dan Hime terima kasih untuk setiap momen di kos. Semoga semua tawa, lelah, dan perjalanan kita berbuah manis di jalan masing-masing.. Terus jadi orang baik dimanapun kalian berada.
12. Teman-teman Sosiologi B, sejak awal perkuliahan hingga kini, kalian telah menjadi bagian berarti dalam perjalanan studi penulis. Terima kasih atas semua kebersamaan dan momen yang telah dilewati bersama, terlalu banyak untuk disebutkan satu per satu. Semoga selalu diberikan kesehatan dan kesuksesan.

Semoga Allah memberikan rahmat serta kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa terima kasih, karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa batas. Kehadiran serta pengorbanan kalian menjadi kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga sejauh ini. Terima kasih atas cinta yang tulus dan semangat yang tak pernah padam.

Karya ini juga saya dedikasikan untuk almamater tercinta, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah menjadi ruang belajar, tumbuh, dan berproses bagi penulis serta pengalaman berharga selama masa perkuliahan. Pengalaman selama menempuh pendidikan di sini sangat berharga dan mendapat pengalaman yang mengubah cara pandang penulis. Semua ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama masa kuliah menjadi bekal penting dalam menyelesaikan karya ini.

MOTTO

“Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, tetaplah bekerja keras untuk urusan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah: 7-8)

“Kita punya banyak kendala, tapi Allah selalu punya kendali.”

—Ambotang

ABSTRAK

Pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas merupakan salah satu aspek penting dalam mengoptimalkan perkembangan dan peningkatan kualitas hidup mereka, terutama anak-anak penyandang disabilitas yang diasuh di panti asuhan. Penelitian ini menguraikan bagaimana Panti Asuhan Al-Rifdah dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan bagi anak asuhnya dengan berbagai keterbatasan. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk pemenuhan kebutuhan pengasuhan dan menganalisis interaksi sosial yang terjadi antara pengasuh dan anak penyandang disabilitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang digunakan yaitu terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara dengan pengurus, pengasuh dan anak penyandang disabilitas serta data sekunder sebagai penguat informasi yang dikutip dari literatur yang relevan dan akun media sosial. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semistruktur serta dokumentasi. Selanjutnya, data dalam penelitian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang menunjukkan bahwa pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari pengasuhan. Melalui pendekatan informal yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan anak. Pengasuhan yang diberikan dalam bentuk pelatihan keterampilan hidup, bimbingan agama, serta kegiatan sosial yang berlangsung melalui rutinitas harian. Para pengasuh berperan sebagai pendidik sekaligus pengganti orang tua yang membimbing dengan penuh kesabaran. Pengasuhan ini berdampak positif terhadap perkembangan dalam berbagai aspek, seperti meningkatnya kemandirian, kemampuan kognitif, serta kemampuan dalam sosial dan emosional. Lebih lanjut, anak-anak juga mampu menyesuaikan diri dan memahami arahan yang diberikan para pengasuh. Dalam hal pengasuhan di Panti Asuhan Al-Rifdah, peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua mencerminkan penerapan pola pengasuhan demokratis (*authoritative*), di mana pengasuh menunjukkan kehangatan, kedekatan emosional, namun tetap memberikan bimbingan dan batasan kepada anak-anak penyandang disabilitas. Melalui interaksi sehari-hari, terjadi proses pembentukan *self*, *mind*, dan pemahaman nilai-nilai sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Kata Kunci: Pengasuhan, Anak Penyandang Disabilitas, Panti Asuhan, Peran Pengasuh, Interaksionisme Simbolik

ABSTRACT

Fulfilling the care needs of children with disabilities is one of the important aspects in optimizing their development and improving their quality of life, especially children with disabilities who are cared for in orphanages. This research describes how Al-Rifdah Orphanage fulfills the care needs of its foster children with various limitations. The purpose of this study is to describe the form of fulfilling care needs and analyze the social interactions that occur between caregivers and children with disabilities.

This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data sources used consist of primary data obtained through observation, interviews with administrators, caregivers and children with disabilities and secondary data as reinforcement of information quoted from relevant literature and social media accounts. Data collection techniques through participatory observation, semistructured interviews and documentation. Furthermore, the data in the study were analyzed with the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results of this study indicate that the fulfillment of care needs for children with disabilities at Al-Rifdah Orphanage in Semarang City shows that education is an integral part of care. Through an informal approach that is tailored to the child's condition and abilities. Care is provided in the form of life skills training, religious guidance, and social activities that take place through daily routines. The caregivers act as educators and substitute parents who guide with patience. This care has a positive impact on development in various aspects, such as increased independence, cognitive abilities, and social and emotional abilities. Furthermore, children are also able to adjust and understand the directions given by caregivers. In terms of care at Al-Rifdah Orphanage, the role of caregivers as substitute figures for parents reflects the application of democratic (authoritative) parenting patterns, where caregivers show warmth, emotional closeness, but still provide guidance and limits to children with disabilities. Through daily interactions, there is a process of forming self, mind, and understanding social values, as described in George Herbert Mead's theory of symbolic interactionism.

Keywords: *Parenting, Children with Disabilities, Orphanage, Caregiver Roles, Symbolic Interactionism*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori.....	9
G. Metode Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan	23
BAB II PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN, ANAK PENYANDANG DISABILITAS, PANTI ASUHAN DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD	26
A. Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan, Anak Penyandang Disabilitas dan Panti Asuhan	26
B. Perspektif Islam Terkait Kebutuhan Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas	36
C. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead	38
BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN AL-RIFDAH KOTA SEMARANG	43
A. Gambaran Umum Kota Semarang	43
1. Sejarah Singkat Lahirnya Kota Semarang	43

2.	Letak Geografis dan Batas Wilayah Kota Semarang	44
3.	Kondisi Demografis Kota Semarang.....	45
4.	Kondisi Topografi dan Iklim Kota Semarang	50
B.	Profil Panti Asuhan Al-Rifdah	52
1.	Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Al-Rifdah	52
2.	Visi dan Misi Panti Asuhan Al-Rifdah	54
3.	Tujuan Panti Asuhan Al-Rifdah	54
4.	Struktur Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Rifdah	54
5.	Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus dan Pendamping	56
6.	Kondisi Sosial Panti Asuhan Al-Rifdah	57
7.	Kondisi Fisik Panti Asuhan Al-Rifdah	59
BAB IV PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI ASUHAN AL-RIFDAH		61
A.	Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan	61
1.	Kegiatan Belajar Sehari-hari.....	64
2.	Pendekatan dan Metode	72
B.	Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan	73
1.	Faktor Pendukung.....	73
2.	Faktor Penghambat	77
BAB DAMPAK PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI ASUHAN AL- RIFDAH.....		83
A.	Dampak Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak Penyandang Disabilitas	83
1.	Perkembangan Keterampilan Mandiri Hidup Sehari-hari.....	83
2.	Perkembangan Kognitif.....	86
3.	Perkembangan Sosial dan Emosional.....	89
4.	Peningkatan Kualitas Hidup	93
BAB VI PENUTUP		100
A.	Kesimpulan	100
B.	Saran	101
DAFTAR PUSTAKA		103
LAMPIRAN		109

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Semarang (2024).....	48
Tabel 3 2. Data Anak Asuh Panti Asuhan Al-Rifdah	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Wilayah Administratif Kota Semarang	45
Gambar 3.2. Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan Kota Semarang Tahun 2024	46
Gambar 3.3. Penyandang Disabilitas Menurut Kecamatan di Kota Semarang (2024).....	49
Gambar 3.4. Jumlah Panti Asuhan di Kota Semarang.	50
Gambar 3.5. Topografi Kota Semarang	51
Gambar 3.6. Struktur Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang 2025.....	55
Gambar 4.1. Kegiatan Sarapan Bersama.....	69
Gambar 4.2. Kegiatan Menyanyi Bersama Tahun 2022	70
Gambar 4.3. Aktivitas Bermain Bersama (Bersantai).....	70
Gambar 4.4. Kegiatan Bimbingan Agama	71
Gambar 5.5. Kegiatan Pengasuh dalam Menjaga Kebersihan Ruangan.....	75
Gambar 5.6. Kegiatan Dukungan Pihak Eksternal Tahun 2019	76
Gambar 5.1. Kegiatan Keterampilan Hidup (Makan Sendiri).....	84
Gambar 5.2. Kegiatan Anak Asuh Saat Membaca dan Mengingat Hafalan Surah-Surah Pendek.....	88
Gambar 5.3. Ekspresi Senang Anak Disabilitas Saat di Foto	91
Gambar 5.4. Kegiatan Keagamaan pada Tahun 2021	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan melalui pengasuhan yang tepat menjadi aspek penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak. Pengasuhan pada anak penyandang disabilitas membutuhkan perhatian dan pendampingan lebih intens serta kesabaran yang tinggi dari orang tua atau pengasuh. Anak penyandang disabilitas merupakan kelompok yang memiliki kebutuhan khusus, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif, yang membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda dalam pengasuhannya. Penyandang disabilitas sebagai makhluk sosial memiliki potensi dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam lingkungan masyarakat (Amaliah, 2016). Dalam memberikan pengasuhan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup aspek secara psikososial, pendidikan serta layanan kesehatan (Nisa, 2019). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk hidup sejahtera lahir dan batin.

Beragam kajian terkait dengan penyandang disabilitas telah dilakukan oleh para akademisi. Berdasarkan hasil kajian Rafi (2022), mengatakan bahwa pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas dalam upaya memenuhi kesejahteraan sosial terdiri dari berbagai faktor pendukung dan salah satu faktor yang menjadi sorotan penting adalah pendidikan. Hal ini sesuai dengan kebijakan dari pemerintah tentang kesejahteraan sosial yang berhubungan erat dengan pendidikan. Anak disabilitas dalam mengakses pendidikan terdapat beberapa fasilitas yang telah disediakan, seperti pelayanan yang disalurkan melalui pelayanan Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) atau sekolah khusus untuk anak disabilitas yang mana sebagai bentuk perhatian pemerintah terhadap masyarakatnya. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjelaskan peran masyarakat dalam memberdayakan anak-anak penyandang autisme melalui Rumah Autis di Kota Tangerang.

Lembaga sosial masyarakat di Kota Semarang untuk penyandang disabilitas salah satunya yaitu Panti Asuhan Al-Rifdah yang berada di Kecamatan Pedurungan. Visi Panti Asuhan Al-Rifdah yaitu “Membantu difabilitas yang terlantar dan tidak mampu untuk hidup yang lebih baik”. Panti Asuhan Al-Rifdah merupakan lembaga sosial yang menaungi anak-anak dengan disabilitas, di mana anak yang diasuhnya mayoritas mengalami disabilitas secara mental. Panti Asuhan Al-Rifdah didirikan pada tahun 2006 oleh Ibu Rahmah Faradila yang merupakan pendiri utama dari panti asuhan tersebut. Pendirian panti asuhan ini dilatarbelakangi oleh rasa kepedulian dan semangat Ibu Rahmah terhadap anak dengan disabilitas. Dalam proses pendirian panti asuhan ini terdapat berbagai permasalahan, salah satunya menghadapi pertentangan dari masyarakat sekitar yang menolak panti asuhan tersebut. Meskipun demikian, pendirian panti asuhan ini mendapatkan dukungan dari Dinas Sosial Kota Semarang dan hingga saat ini panti asuhan tersebut masih aktif dan terus berkembang. Panti Asuhan Al-Rifdah bertujuan untuk membentuk kemandirian pada anak asuh disabilitas agar mereka mampu menjalankan aktivitas secara mandiri dengan tetap mendapat pendampingan dari para pengasuh.

Panti Asuhan Al-Rifdah sebagai lembaga sosial berkomitmen untuk melindungi dan merawat anak-anak penyandang disabilitas. Mayoritas mereka mengalami disabilitas ganda yaitu memiliki lebih dari satu jenis disabilitas. Anak-anak yang diasuh di Panti Asuhan Al-Rifdah merupakan anak penyandang disabilitas yang ditinggalkan oleh keluarganya dan telah menjadi anak asuh tetap di panti asuhan tersebut. Sebagian besar anak-anak disabilitas ini ditemukan dalam kondisi terlantar yang kemudian ditangani oleh dinas sosial untuk mendapatkan rehabilitasi. Anak penyandang disabilitas yang diasuh di Panti Asuhan Al-Rifdah sebanyak 39 anak, yang terdiri dari 25 laki-laki dan 14 perempuan. Panti asuhan ini menaungi penyandang disabilitas dengan rentang usia yang beragam sekitar 6 hingga 50 tahun, di mana setiap individu memiliki karakteristik dan kebutuhan yang unik sehingga memerlukan pendekatan dan penanganan yang berbeda-beda (khusus) dari pendamping.

Panti Asuhan Al-Rifdah berperan dan bertanggung jawab dalam memberikan pengasuhan bagi anak-anak penyandang disabilitas serta memenuhi berbagai kebutuhan mereka, termasuk kebutuhan pendidikan. Pengasuhan ini tidak terlepas dari pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dalam mengasuh anak penyandang disabilitas, Panti Asuhan Al-Rifdah menerapkan dua sistem shift kerja dengan total lima belas karyawan, yaitu terbagi menjadi tujuh karyawan pada shift pagi dan delapan karyawan pada shift malam untuk memastikan pengawasan dan pendampingan bagi anak asuh. Anak-anak penyandang disabilitas diasuh di Panti Asuhan Al-Rifdah yang lokasinya berdekatan dengan tempat tinggal Ibu Rahmah, sehingga mempermudah dalam pendampingan dan pemantauan secara langsung. Kondisi ini menjadikan Panti Asuhan Al-Rifdah sebagai lembaga yang berperan dalam memberikan bantuan secara menyeluruh bagi anak-anak penyandang disabilitas dan memenuhi kebutuhan dasar mereka (*basic needs*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pengasuh, pengasuhan untuk anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan anak disabilitas salah satunya dapat memahami komunikasi yang lebih baik, meskipun mereka mengalami keterbatasan dalam dirinya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa di antara mereka terdapat kemampuan dalam bidang tertentu yang dapat dikembangkan. Dalam praktiknya, pemenuhan kebutuhan pengasuhan pada anak penyandang disabilitas di panti asuhan juga mencakup kegiatan pendidikan. Pendidikan yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Rifdah lebih bersifat informal, di mana panti asuhan mengajarkan pendidikan agama, pelatihan keterampilan hidup dan pembentukan kemandirian. Pendidikan mampu mengubah cara seseorang bertindak dan berpikir, melalui pendidikan yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Rifdah, anak-anak penyandang disabilitas dapat belajar mengendalikan emosi mereka dan tentunya memberikan mereka pemahaman tentang agama serta keterampilan hidup. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan perkembangan anak, tetapi juga menjadi bagian dari pengasuhan dalam upaya membentuk karakter dan kemampuan sosial mereka.

Pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh di panti dapat dikaji melalui teori pola pengasuhan *authoritative* (demokratis) Diana Baumrind. Pola ini ditandai oleh hubungan hangat, komunikasi terbuka, pemberian batasan yang jelas, dan dorongan terhadap kemandirian anak. Pengasuhan seperti ini menciptakan ruang yang mendukung terbentuknya makna dan simbol dalam setiap interaksi, sesuai dengan pendekatan Mead. Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menjadi relevan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana anak-anak tersebut mengembangkan konsep diri dan kemampuan sosial melalui interaksi dengan para pengasuh dan lingkungan sekitarnya. Konsep *mind* (pikiran) menekankan bagaimana anak-anak disabilitas mengembangkan kemampuan kognitif melalui interaksi sosial, seperti mengikuti arahan pengasuh, meniru perilaku dan mampu merespons pembelajaran yang diajarkan. Selanjutnya, *self* (diri) terbentuk dari pengalaman sosial anak dan membantu menggambarkan identitas diri anak-anak melalui interaksi dan bagaimana orang lain memperlakukan mereka. Perilaku positif akan menumbuhkan konsep diri yang positif dan sebaliknya. Adapun *society* (masyarakat) menekankan peran panti asuhan sebagai lingkungan sosial yang membentuk norma, nilai, dan perilaku anak-anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang, yaitu ingin memahami proses pengasuhan yang berlangsung, bagaimana penerapannya, dan dampak pengasuhan terhadap perkembangan anak-anak penyandang disabilitas. Selain itu, Panti Asuhan Al-Rifdah tidak hanya memberikan pengasuhan mengenai pendidikan agama, tetapi juga mengutamakan pentingnya belajar keterampilan hidup, serta pengasuhan yang diterapkan guna memberikan pengetahuan kepada mereka agar mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan Bagi Anak Penyandang Disabilitas (Studi di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pemenuhan kebutuhan pengasuhan anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pengasuhan anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah?
3. Bagaimana dampak pemenuhan kebutuhan pengasuhan terhadap perkembangan anak penyandang disabilitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pemenuhan kebutuhan pengasuhan anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemenuhan kebutuhan pengasuhan anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah
3. Untuk mengetahui dampak dari pemenuhan kebutuhan pendidikan terhadap perkembangan anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan dua jenis manfaat, yaitu manfaat bersifat teoritis dan bersifat praktis. Kajian ini diharapkan bermanfaat bagi semua pembaca.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terutama bagi peneliti dan dapat digunakan acuan untuk pengembangan materi ajar yang dikaji dalam kegiatan ilmiah, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan. Selain itu, peneliti mampu terjun serta berkontribusi langsung di masyarakat dengan mengaplikasikan ilmu yang didapatkan waktu peneliti berkuliah.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan sebagai pembelajaran bagi peneliti maupun masyarakat serta dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap anak penyandang disabilitas bahwa mereka memiliki kesempatan yang sama dalam

memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak, serta bermanfaat untuk memecahkan suatu permasalahan terkait pengasuhan disabilitas.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka memuat analisis hasil-hasil penelitian terdahulu yang dijadikan landasan dan perbandingan untuk penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini akan difokuskan menjadi 3 tema kajian pustaka, yakni pemenuhan kebutuhan pendidikan, anak penyandang disabilitas, dan panti asuhan.

1. Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan

Pengasuhan dalam panti asuhan merupakan bentuk pengasuhan alternatif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, psikososial, pendidikan, maupun emosional. Hayati dkk (2020) dalam penelitiannya di Panti Asuhan SOS Children's Village mengungkapkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan cenderung bersifat demokratis dan permisif. Pengasuh memiliki peran penting dalam memberikan perhatian, kasih sayang, serta membiasakan rutinitas yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Meskipun tidak selalu ideal, pola pengasuhan tersebut disesuaikan dengan latar belakang anak-anak yang beragam dan sering kali berasal dari situasi kehilangan pengasuhan.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Sahrul (2024) pada Yayasan Sahabat Yatim melalui program ASAH menunjukkan bahwa pengasuhan di panti asuhan dapat terpenuhi secara optimal melalui layanan yang menyentuh berbagai kebutuhan anak, seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, fasilitas, dan rekreasi. Program ini dirancang untuk menjamin kesejahteraan dan tumbuh kembang anak secara komprehensif, yang pada akhirnya membentuk lingkungan yang menyerupai fungsi keluarga. Hal senada juga disampaikan oleh Haerunisa dkk (2015) bahwa Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar anak-anak terlantar, mencakup kebutuhan fisik, emosional, dan stimulasi. Pemenuhan kebutuhan tersebut mendukung proses tumbuh kembang serta memperkuat peran panti sebagai pengganti keluarga.

2. Anak Penyandang Disabilitas

Penelitian mengenai penyandang disabilitas telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Adapun penelitian sebelumnya tentang anak disabilitas dengan berbagai topik permasalahan, antara lain: Alya Fatimah Azzahra (2020), Dini Widinarsih (2019), dan Amanda Dwi Septina & Karyono (2016). Penelitian yang dilakukan oleh Alya Fatimah Azzahra (2020) mengenai upaya yang dilakukan untuk memberikan kesetaraan pendidikan untuk anak-anak disabilitas intelektual. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak dengan disabilitas intelektual memiliki hak untuk belajar dan kajian ini juga memaparkan cara mengatasi masalah sosial pada anak-anak disabilitas.

Sejalan dengan kajian Dini Widinarsih (2019) memaparkan edukasi mengenai penyandang disabilitas ke masyarakat luas untuk memberi pemahaman yang tepat sehingga dapat menghargai para penyandang disabilitas. Sementara itu, Amanda & Karyono (2016), penelitiannya menunjukkan pengambilan keputusan dari para pengasuh di panti asuhan cacat ganda. Dalam penelitian ini ingin mengetahui alasan para pengasuh mengambil keputusan untuk bersedia mengabdikan di panti asuhan cacat ganda.

3. Panti Asuhan

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan gambaran yang komprehensif tentang panti asuhan dalam menangani berbagai permasalahan. Upaya yang dilakukan panti asuhan dalam mengasuh dan memenuhi kebutuhan anak-anak yang diasuhnya. Adapun peneliti terdahulu, antara lain: Muhammad Rizki Imansyah & Abdul Muhid (2022), Hendra Kurniawan (2017) dan Solikhati (2016). Muhammad Rizki Imansyah & Abdul Muhid (2022), menganalisis mengenai upaya panti sosial untuk meningkatkan kemandirian kepada penyandang disabilitas. Pelatihan yang diberikan yaitu melalui pelatihan kemandirian ADL (*Activity of Daily Living*). Adapun tujuan dari pelatihan kemandirian kegiatan sehari-hari ini, agar individu penyandang disabilitas dapat menjalankan berbagai kegiatan seperti orang normal lainnya dan menjadi lebih baik.

Tidak jauh berbeda dengan referensi sebelumnya, Hendra Kurniawan (2017) menganalisis mengenai upaya panti asuhan dalam meningkatkan derajat kesehatan melalui edukasi perilaku hidup bersih dan sehat. Pelaksanaan edukasi tersebut disampaikan melalui ceramah atau diskusi. Hasil yang ditunjukkan memberikan dampak yang baik terhadap anak asuh di panti tersebut, seperti memberikan pemahaman secara komprehensif dan adanya peningkatan kepedulian siswa terhadap pola hidup yang lebih sehat. Sejalan dengan penelitian Solikhati (2016), menganalisis mengenai upaya pemerataan pendidikan bagi masyarakat di Unit Rehabilitasi Sosial Disabilitas Rungu Wicara Wira Karya Tama, Kota Purworejo. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah pentingnya pendidikan bagi penyandang disabilitas rungu wicara dengan memberikan pelatihan keterampilan dan belajar mandiri untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Berdasarkan dari kajian peneliti terdahulu yang telah dipaparkan di atas terdapat sebuah persamaan dan perbedaan dengan kajian peneliti. Adapun persamaan pada tema pertama mengenai pemenuhan kebutuhan pengasuhan, yaitu pengasuhan anak dalam panti asuhan merupakan bentuk pengasuhan alternatif yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dasar anak secara menyeluruh, termasuk kebutuhan fisik, psikososial, dan pendidikan. Sedangkan terdapat perbedaan dari fokus penelitian yang dituju, yaitu penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas yang diasuh di panti asuhan. Selanjutnya, persamaan pada tema kedua dengan peneliti terdahulu mengenai kajian anak penyandang disabilitas, yaitu pada permasalahan anak disabilitas atau penyandang disabilitas, baik secara sosial maupun fisik. Adapun perbedaan dari penelitian peneliti yaitu terdapat pada fokus penelitian yang dituju, yakni anak penyandang disabilitas yang diasuh dan dibimbing di panti asuhan. Selanjutnya, persamaan pada tema ketiga dengan peneliti terdahulu mengenai panti asuhan, yaitu bagaimana upaya panti asuhan dalam memberikan kehidupan yang lebih baik untuk anak asuhnya. Adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan

peneliti yaitu pada fokus penelitin yang dituju, yakni panti asuhan dalam memenuhi pendidikan bagi anak penyandang disabilitas.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a. Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan

Konsep dasar kata “pemenuhan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “penuh” yang menunjukkan pada proses melengkapi, atau memenuhi (Kemendikbud, 2024). Dalam aspek kebutuhan, pemenuhan berarti tindakan memenuhi atau memuaskan kebutuhan dasar manusia, baik fisik (seperti makanan, pakaian, tempat tinggal) maupun psikologis (seperti rasa aman dan kasih sayang). Menurut Brooks (2010), pengasuhan merupakan suatu proses yang mencakup berbagai tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Sejalan dengan Baumrind (1991) sebagaimana dikutip oleh Daulay (2020) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yang mencakup cara mereka berkomunikasi, memberi dukungan, mendisiplinkan, dan mengawasi. Hubungan timbal balik yang terjadi antara orang tua dan anak akan membentuk persepsi, sikap, dan pandangan tertentu bagi keduanya, di mana sikap anak dapat memengaruhi reaksi orang tua, begitu pula sebaliknya.

Dalam hal ini, pendidikan menjadi bagian penting dari proses pengasuhan, karena melalui pendidikan yang berkelanjutan dan terarah, orang tua maupun pendidik dapat menggali dan mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan (Rodliyah, 2021). Pendidikan menjadi sarana utama untuk memaksimalkan individu dalam membentuk karakter serta mengasah kemampuan secara optimal (Suswandari, 2016). Selain itu, pendidikan sangat penting bagi manusia karena memberi manusia kemampuan untuk mengarahkan diri mereka ke arah tujuan yang positif dan mengontrol perilaku hidup mereka. Pendidikan adalah dukungan yang diberikan secara

sengaja kepada anak dalam perkembangan fisik dan mentalnya untuk mencapai kedewasaan (Rodliyah, 2021).

b. Anak Penyandang Disabilitas

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, disabilitas didefinisikan sebagai kondisi ketidakmampuan atau kelainan pada fisik, mental, sensorik, dan intelektual. Disabilitas dapat muncul sejak lahir secara permanen maupun mengalami musibah atau disebabkan faktor lainnya. Stigma yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa individu penyandang disabilitas kerap dianggap tidak mampu menjalankan kehidupan sebagaimana individu lainnya. Pandangan tersebut sebenarnya keliru, mengingat banyak penyandang disabilitas memiliki potensi dan bakat luar biasa yang memungkinkan mereka untuk berkarya dan menikmati hobi seperti halnya individu lainnya (Atmaja, 2019).

Sementara itu, menurut Nugroho (2023) disabilitas ganda berarti seseorang memiliki lebih dari satu jenis keterbatasan. Misalnya, seorang anak dengan kondisi ini mungkin menghadapi gangguan pada penglihatan atau pendengaran sehingga kesulitan memahami informasi yang diterima. Tingkat kemampuan seseorang dengan disabilitas ganda dalam memperoleh informasi sangat bergantung pada kondisi penglihatan atau pendengarannya yang berfungsi dengan baik. Seseorang dengan disabilitas ganda mengalami gangguan yang terjadi secara bersamaan, sehingga mengakibatkan kebutuhan pendidikan yang lebih kompleks dan memerlukan layanan khusus (Mu'awwanah dkk., 2021). Setiap individu dengan disabilitas memiliki karakteristik yang beragam dan memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing.

Selain itu, dibutuhkan dukungan untuk membantu anak dengan disabilitas dalam menjalankan berbagai kegiatan, seperti mobilitas, komunikasi, sosialisasi, dan pembelajaran. Dukungan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kemandirian dan sikap tanggung jawab. Selain itu, sangat

penting untuk memberikan pendekatan yang tepat agar anak-anak penyandang disabilitas mendapatkan pengasuhan yang sesuai dan konsisten dengan kebutuhan mereka (Atmaja, 2019).

c. Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan suatu lembaga masyarakat yang diberi kepercayaan untuk melayani, mengasuh, merawat, dan membimbing anak asuhnya dengan ikhlas sepenuh hati dan tulus serta penuh rasa tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Depsos RI (2004) panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertugas memberikan pelayanan pengganti untuk anak telantar, meliputi kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Tujuannya agar anak-anak asuh tersebut mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sebagai generasi penerus bangsa.

Anak-anak yang berada di panti asuhan umumnya adalah anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dari keluarga mereka. Dampaknya mereka kehilangan tempat berlindung dan terpaksa hidup tanpa kepastian tempat tinggal (Mukhlis, 2022). Panti asuhan dijadikan sebagai pengganti peran orangtua dalam memberikan pelayanan sosial, fisik, maupun mental. Panti asuhan juga mengajarkan berbagai keterampilan, agama, dan akhlak. Tujuan dari pengajaran itu agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan mampu bertanggung jawab serta bermanfaat bagi banyak orang. Selain itu, panti asuhan dapat membentuk sikap diri anak asuh menjadi lebih baik dan terarah untuk memiliki masa depan yang cerah (Nafisah, 2018).

d. Disabilitas Menurut Perspektif Islam

Islam menjelaskan bahwa semua manusia memiliki kesetaraan, termasuk penyandang disabilitas. Islam juga mengajarkan pentingnya persaudaraan dan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia. Hal ini menjadi dasar penting dalam menghormati dan menghargai perbedaan serta memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk merasakan pendidikan. Dalam Al- Qur'an telah dijelaskan semua manusia setara di sisi

Allah SWT tanpa membedakan kondisi fisik atau sosial. Sebagaimana tercantum dalam QS Abasa (1-10):

(3) عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى
(6) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْلى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى
(9) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) يَخْشَى
(10) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tuna netra telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan. (Q. S. Abasa ayat 1-10).

Dikutip dalam tafsir Al-Misbah, surah abasa ayat 1-10 mengisahkan peristiwa ketika Nabi Muhammad bermuka masam kepada Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang datang kepada beliau untuk mendapatkan bimbingan agama. Sikap ini muncul karena Nabi Muhammad sedang fokus berdakwah kepada para pemuka Quraisy yang sebelumnya enggan menerima dakwah. Ayat-ayat ini menekankan bahwa Islam mengutamakan ketakwaan dibandingkan kedudukan sosialnya, serta ayat ini juga menekankan bahwa dakwah seharusnya mengutamakan mereka yang sungguh-sungguh mencari petunjuk agama.

Dalam pandangan Islam, perbedaan antarmanusia terletak pada ketakwaannya dihadapan Allah SWT, bukan karena kondisi fisik atau mentalnya. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan, termasuk penyandang disabilitas. Anak penyandang disabilitas yang memiliki kondisi keterbatasan, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan kesempatan belajar dan berkembang seperti individu lainnya.

2. Teori Interaksionisme Simbolik Menurut George Herbert Mead

a. Konsep Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead (1863-1931) ialah salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dengan teori interaksionisme simbolik. Sumbangsih pemikirannya yang orisinal pada ilmu sosial memperkenalkan “*the theoretical perspective*” yang merupakan kunci dari lahirnya Teori Interaksi Simbolik. Menurut Mead, interaksionisme simbolik dapat dipahami dan menjelaskan bagaimana tindakan dan interaksi antarmanusia terjadi melalui pertukaran simbol atau lambang yang memiliki makna. Mead tidak pernah menerbitkan buku lengkap tentang teorinya semasa hidupnya. Sebagian besar karyanya dikumpulkan dari catatan kuliah dan tulisan mahasiswanya yang kemudian diterbitkan setelah ia meninggal dunia. Mead berpendapat bahwa ketika interaksi seseorang sedang berlangsung mengandung sebuah makna dari pesan yang disampaikan baik verbal maupun non verbal (Mead, 2024).

Proses interaksi tersebut dapat mempengaruhi pikiran seseorang yang terlibat dalam interaksi. Pesan yang disampaikan secara non-verbal dapat berupa bahasa tubuh, gerak fisik, status, sedangkan pesan yang disampaikan secara verbal seperti kata-kata (tertulis), suara (lisan), dan lain sebagainya. Mead juga menekankan bahwa interaksi yang dialami seseorang merupakan kesepakatan dari semua pihak dan menghasilkan sebuah simbol yang mengandung arti dari interaksi tersebut. Setiap makna yang muncul dalam interaksi tidak langsung dipahami dan diterima begitu saja, akan tetapi terjadi penafsiran untuk dapat mengetahui maksud dari makna tersebut. Interaksi simbolik dinilai lebih bersifat humanis jika ditinjau dalam perspektif interaksional, di mana perspektif ini beranggapan bahwa tiap individu yang menjadi bagian suatu masyarakat, maka individu tersebut akan dipengaruhi oleh budaya lingkungannya, yang kemudian budaya tersebut menghasilkan makna dengan tetap mempertimbangkan pandangan masing-masing hingga menghasilkan kesepakatan bersama (Mead, 2024).

b. Asumsi Dasar Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik dengan memusatkan perhatian pada tiga aspek. Adapun tiga aspek yang menjadi dasar pemikirannya adalah:

1. Makna bagi perilaku manusia.
2. Konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan ketiga aspek di atas, pada aspek pertama bahwa makna merupakan produk dari interaksi sosial. Manusia memahami makna dari berbagai kejadian yang mereka alami dengan cara memberikan arti terhadap pengalaman mereka. Aspek kedua dalam interaksi simbolik berpusat pada *self* atau konsep diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek sekaligus subjek. Hal ini berarti manusia mampu melihat dan menilai dirinya sendiri secara objektif. Aspek terakhir yang berhubungan dengan interaksi simbolik yaitu hubungan individu dengan orang lain atau masyarakat. Individu memberikan tanggapan atau reaksi terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Mead menegaskan "*Mind*" (pikiran) sebagai proses sosial yang memungkinkan individu menafsirkan simbol, "*self*" (diri) yang terdiri dari "*I*" (aspek spontan) dan "*Me*" (aspek yang diinternalisasi dari harapan sosial) yang berkembang melalui interaksi, dan "*society*" (masyarakat) sebagai jaringan hubungan sosial di mana individu berpartisipasi melalui pengambilan peran (*role-taking*) dan penggunaan simbol yang dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Mead menekankan bahwa diri bukanlah entitas yang ada sejak lahir, melainkan hasil dari proses sosial di mana individu belajar melihat dirinya melalui perspektif "*generalized other*" (pandangan umum masyarakat), yang kemudian memungkinkan mereka untuk mengantisipasi respons orang lain dan menyesuaikan perilaku dalam interaksi sosial.

c. Konsep Kunci Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead merumuskan tiga konsep kunci utama yang digunakan untuk mendalami dan memahami konsep dari teori tersebut. Pemikiran Mead ini menghasilkan sebuah karya (buku) yang terkenal dalam teori interaksi simbolik. Mead menerangkan terdapat tiga konsep yang saling berkaitan dan menjadi inti dari teori interaksi simbolik, yang terdiri dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Dalam hal pengasuhan di Panti Asuhan Al-Rifdah dapat dikaji melalui teori pola pengasuhan *authoritative* (demokratis) Diana Baumrind, peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua mencerminkan penerapan pola pengasuhan demokratis (*authoritative*), di mana pengasuh menunjukkan kehangatan, kedekatan emosional, namun tetap memberikan bimbingan dan batasan kepada anak-anak penyandang disabilitas. Melalui interaksi sehari-hari, terjadi proses pembentukan *self*, *mind*, dan pemahaman nilai-nilai sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Berdasarkan asumsi dasar Mead dalam proses interaksi simbolik dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pikiran (*Mind*)

Pikiran dapat muncul dan berkembang saat terjadi proses sosial. Mead menegaskan pikiran melibatkan proses berpikir yang berorientasi pada penyelesaian masalah. Maka dengan begitu pikiran berfungsi untuk mengupayakan memecahkan masalah secara efektif yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses pembentukan *mind* pada anak-anak disabilitas terjadi ketika mereka berinteraksi dengan pengasuh yang menggunakan komunikasi dan responsif. Dalam pola pengasuhan *authoritative*, pengasuh mendorong anak untuk berpikir dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri, misalnya melalui pembelajaran keterampilan hidup atau pelatihan ibadah. Pengasuh menggunakan simbol-simbol verbal) maupun non-verbal dalam

proses membimbing anak, yang secara tidak langsung melatih pikiran anak untuk memahami dunia dan mengembangkan empati.

2) Diri (*Self*)

Diri merupakan satu kesatuan dengan pikiran yang tidak dapat dipisahkan, karena diri adalah proses yang bersifat mental dan sosial (Nurdin, 2020). Kemampuan alamiah seseorang untuk memahami bagaimana orang lain memandang dirinya, kemudian ia dapat menempatkan dan menyesuaikan sikap dan perilakunya dalam situasi sosial tertentu. Diri berkembang melalui proses internalisasi pandangan orang lain terhadap diri kita. Pembentukan *self* pada anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh cara pengasuh memperlakukan dan merespons mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola *authoritative*, anak tidak hanya diberi aturan, tetapi juga dihargai pendapat dan emosinya, sehingga anak merasa dihargai dan memiliki nilai diri. Melalui pengasuhan yang konsisten dan berulang, anak menginternalisasi bahwa dirinya mampu mengikuti arahan para pengasuh, hal ini sejalan dengan pembentukan *self* menurut Mead melalui "*significant others*".

3) Masyarakat (*Society*)

Mead menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan reaksi yang terstruktur yang diambil alih oleh individu dalam bentuk 'diriku'. Artinya manusia menginternalisasi nilai-nilai masyarakat untuk mengendalikan diri mereka. Hubungan sosial yang diciptakan oleh individu di masyarakat, akan mempengaruhi bagaimana ia menempatkan diri dan menjalankan perannya dalam bermasyarakat. Panti asuhan, sebagai bagian masyarakat (*society*), membentuk sistem nilai, norma, dan simbol-simbol sosial yang diinternalisasi oleh anak-anak. Dalam lingkungan pengasuhan *authoritative*, norma yang ditanamkan adalah kedisiplinan, dan kasih sayang, yang mendorong anak menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas dengan cara yang positif. Ketika lingkungan asuh memberikan dukungan emosional yang

sehat, anak-anak belajar menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan kenyataan sosial yang mereka pelajari melalui interaksi simbolik sehari-hari.

G. Metode Penelitian

Secara fundamental, metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara yang terstruktur sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan..

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), data yang diperlukan akan dikumpulkan secara sistematis di lapangan. Dalam jenis penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dipilih untuk mempelajari kondisi secara alamiah dari objek yang diteliti dan memahami permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan pengasuhan anak disabilitas secara mendalam.

Penelitian kualitatif menurut Johnny Saldana (2011) merupakan landasan bagi berbagai metode penelitian naturalistik dalam konteks kehidupan sosial. Hasil informasi atau data yang dikumpulkan berupa isi wawancara, mencatat hal penting dari lapangan, dokumen pendukung, bahan-bahan yang bersifat visual misalnya artifak, dokumentasi foto atau video, data yang bersumber dari internet dan file yang bersifat penting dari pengalaman hidup seseorang, kemudian data yang sudah ditemukan di lapangan dianalisis secara kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bersifat alamiah, dengan peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Teknik triangulasi yang menggabungkan ketiga proses dalam pengumpulan data kualitatif yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi Analisis data dilakukan secara induktif untuk mengkonstruksi makna, memahami keunikan, dan menemukan pola dalam fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Pendekatan dalam metode penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Vardiansyah (2008), pendekatan untuk menggambarkan, memahami dan

menginterpretasi suatu hal, perilaku, kejadian atau masalah dari objek penelitian dalam bentuk uraian. Definisi lain menurut Bungin (2008), bahwa deskriptif-kualitatif hanya menggambarkan bagaimana variabel-variabel saling berhubungan, seperti yang terlihat dalam tabel, grafik, atau data lainnya. Pendekatan ini tidak menjelaskan mengapa hubungan tersebut terjadi atau apa artinya dari fenomena tersebut (Leksono, 2013).

Penelitian dengan pendekatan deskriptif ini berfokus pada upaya Panti Asuhan Al-Rifdah dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan anak dengan disabilitas dan untuk memahami secara mendalam dan menggambarkan bentuk implementasi dan hambatan serta dampak Panti Asuhan Al-Rifdah dalam memberikan pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sumber di mana data dapat diakses. Dalam penggalian informasi, peneliti memanfaatkan sumber data primer yang diperoleh secara langsung dan sumber data sekunder sebagai pendamping.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian atau sumber aslinya, peneliti melakukan penggalian data atau informasi dari sumber pertama yang ada di lapangan (Sugiyono, 2022). Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data ini dapat berupa pendapat subjek, hasil pengamatan terhadap perilaku atau peristiwa tertentu, serta hasil dari pengujian. Data primer dianggap lebih akurat karena disajikan dengan rinci melalui interaksi langsung dan observasi di Panti Asuhan Al-Rifdah. Pengambilan data-data yang bersifat penting dan berhubungan dengan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai data pelengkap dan penguat informasi yang diperoleh dari sumber primer. Informasi yang dikumpulkan

dari sumber tidak langsung, di mana peneliti tidak memperoleh data secara *face-to-face* atau observasi langsung. Peneliti mengumpulkan data pendukung melalui studi pustaka dengan merujuk literatur yang relevan dengan topik penelitian atau berasal dari orang lain (Sugiyono, 2022).

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama. Namun, setelah fokus penelitian ditetapkan dengan jelas, instrumen penelitian dapat dikembangkan secara sederhana untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga diharapkan penelitian ini dapat berlangsung dengan lancar dan teratur (Sugiyono, 2013). Peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan secara langsung, meliputi tahap *grand tour question*, selanjutnya tahap *focused* serta terakhir tahap *selection*, studi dokumentasi, setelah semua data dikumpulkan secara lengkap, kemudian melakukan analisis dan membuat kesimpulan.

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengamatan yang terencana dan terorganisir untuk mencatat fenomena atau suatu proses kegiatan objek penelitian. Dalam literatur lain, observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung untuk mengamati dan mencermati aktivitas objek penelitian yang sedang berlangsung. Peneliti menggunakan teknik observasi yang bersifat terus terang, di mana peneliti secara langsung menyampaikan maksud dan tujuan penelitian kepada sumber data, kemudian melakukan pengamatan dan menyimak aktivitas yang sedang berlangsung (Sugiyono, 2022).

Adapun objek observasinya adalah lokasi penelitian, informan, dan aspek lainnya yang berkaitan dengan penelitian peneliti di Panti Asuhan Al-Rifdah. Jenis observasi yang dipilih dan digunakan peneliti yaitu observasi partisipatif yakni peneliti datang dan mengamati kegiatan yang berlangsung di lokasi penelitian dan secara aktif berpartisipasi dalam penelitian. Dalam

hal ini peneliti ingin melakukan pengamatan terhadap program atau kegiatan di Panti Asuhan Al-Rifdah dalam memenuhi kebutuhan pengasuhan bagi anak disabilitas.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah upaya penggalan data yang terdiri dari beberapa pertanyaan terstruktur atau tidak terstruktur, mengajukan pertanyaan secara langsung kepada orang yang diwawancarai (informan), dan mencatat atau merekam jawaban informan. Esterberg mendefinisikan wawancara adalah proses interaksi langsung antara dua orang yang sedang berbagi informasi melalui interaksi tanya jawab, untuk membentuk pemaknaan yang lebih mendalam (Sugiyono, 2022). Di sisi lain, Hardani dkk., (2020) mendefinisikan wawancara adalah interaksi lisan berupa tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan tertentu. Dalam percakapan ini, satu pihak yang berperan sebagai pewawancara mengajukan pertanyaan, sementara pihak yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Data primer dalam penelitian ini adalah para pengelola Panti Asuhan Al-Rifdah, yakni pendiri, pengurus, dan pekerja. Pada penelitian ini, peneliti menerapkan jenis wawancara semistruktur (*semistruktur interview*), dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara jenis terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk mengidentifikasi masalah dengan cara yang lebih terbuka. Para informan bersedia untuk diminta pendapat untuk perkembangan anak disabilitas dari pemenuhan pengasuhan di Panti Asuhan Al-Rifdah. Dalam melakukan wawancara, peneliti harus mendengarkan dengan cermat dan mencatat informasi yang disampaikan oleh informan. (Sugiyono, 2022).

Adapun pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan secara langsung kepada informan

sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Berikut beberapa informan yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian:

No.	Nama	Keterangan
1.	Rahma	Pendiri utama Panti Asuhan Al-Rifdah
2.	Neneng	Humas Panti Asuhan Al-Rifdah
3.	Nurwanti	Bidang pendamping Panti Asuhan Al-Rifdah
4.	Qatun	Bidang pendamping Panti Asuhan Al-Rifdah
5.	Wahyuni	Bidang pendamping Panti Asuhan Al-Rifdah
6.	Lily	Anak asuh Panti Asuhan Al-Rifdah
7.	Hendra	Anak asuh Panti Asuhan Al-Rifdah

(Sumber: Data Pribadi Tahun 2024)

Teknik pengambilan informan yang akan digunakan oleh peneliti yaitu teknik purposive. Teknik penentuan purposive merupakan cara memilih sampel berdasarkan pertimbangan pada karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Berdasarkan tabel informan di atas, peneliti menentukan informan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pendiri utama panti asuhan tersebut, humas, para pengasuh atau pendamping anak disabilitas serta dua anak penyandang disabilitas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber informasi tambahan penelitian, mencakup berbagai referensi seperti foto, pustaka, publikasi akademis, visual, dan materi relevan lainnya. Teknik pengumpulan data ini adalah salah satu cara yang paling sederhana dan tidak membutuhkan ketelitian.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data adalah suatu proses melibatkan pemilihan, pengelompokan, dan pengaturan kata serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, hasil observasi, dan

wawancara mendalam. Tujuannya adalah untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang penuh dengan makna, bersifat deskriptif, serta mengkategorikan dan mengidentifikasi pola-pola hubungan antar kategori dari objek yang diteliti.

Proses pemilihan data melibatkan penyaringan informasi yang terkumpul untuk menghasilkan data yang spesifik, berarti, dan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang pertanyaan penelitian. Proses inilah melibatkan pengelompokan data berdasarkan kesamaan atau perbedaan tertentu, sehingga memudahkan analisis lebih lanjut. Mengorganisasikan hasil data yang dapat membentuk struktur hubungan antara satu kategori dengan lainnya, sehingga lebih mudah dipahami (Sugiyono, 2022). Sama halnya dalam pernyataan Bogdan, analisis data merupakan kegiatan mengolah dan menata data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan dan wawancara dengan cara terstruktur dan sistematis. Tujuannya adalah agar informasi yang dihasilkan dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak (Hardani dkk., 2020).

Miles dan Huberman menyatakan pendapat bahwa dalam analisis data dibagi menjadi 3 tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan.

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Riyanto (2003) berpendapat bahwa reduksi data adalah proses memilih, merampingkan, dan menyederhanakan informasi dari berbagai sumber, dengan tujuan menghasilkan data yang mudah dipahami. Maka dalam analisis reduksi data dapat disebut proses *living in* dan *living out*. Dalam arti *living in* data yang akan dimasukkan dalam analisis, sedangkan *living out* data yang tidak dimasukkan dalam analisis. Pada tahap ini peneliti dapat memilih dengan cermat informasi apa yang nantinya akan digunakan untuk analisis data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)\

Penyajian data berisi data atau informasi yang sudah dikumpulkan dan tersusun. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa menggunakan gambar-gambar, seperti bagan atau diagram untuk menjelaskan data. Dengan melihat gambar-gambar ini, jadi lebih mudah mengerti dan memahami apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pada tahap penyajian data terkait pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas akan disajikan dalam bentuk naratif atau penjelasan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Proses selanjutnya dalam analisis data adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal tidak bersifat tetap dan dapat berubah jika tidak didukung oleh bukti yang kuat seiring dengan berlangsungnya penelitian. Sebaliknya, kesimpulan akan menjadi lebih kredibel jika didukung dengan bukti yang valid dan konsisten. kesimpulan pada tahap awal akan menjadi valid apabila kembali ke lapangan untuk pengumpulan data lebih lanjut, didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten. Pada tahap ini, peneliti memulai untuk menyimpulkan berdasarkan data yang telah diterima dan dengan penuh hati-hati dalam membuat kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini mengikuti kaidah penulisan ilmiah yang berlaku secara umum, dengan tujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan mudah dipahami. Secara garis besar, skripsi ini dibagi menjadi 6 bab. Sistematika penulisan dengan judul “Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan Bagi Anak Penyandang Disabilitas (Studi di Panti Asuhan Al-Rifdah)” sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama, memuat latar belakang yang menjelaskan alasan pengambilan topik penelitian dan fakta-fakta pada lapangan dan bagian pendukung lainnya seperti rumusan masalah penelitian, tujuan pada penelitian, manfaat dari penelitian,

tinjauan pustaka (referensi dari peneliti terdahulu), dan metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN, ANAK DISABILITAS, PANTI ASUHAN AL-RIFDAH DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

Bab kedua ini, peneliti akan memaparkan penegasan tentang istilah dan menguraikan permasalahan sesuai dengan teori yang relevan. Peneliti menguraikan terkait definisi konseptual pemenuhan kebutuhan pengasuhan, anak penyandang disabilitas, panti asuhan dan perspektif Islam terhadap penyandang disabilitas, serta terkait teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead untuk memahami makna dan simbol dalam pengasuhan yang terdapat pada proses sosial dan interaksi antara para pengasuh Panti Asuhan Al-Rifdah dengan anak disabilitas.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN PANTI ASUHAN AL-RIFDAH KOTA SEMARANG

Bab ketiga ini, peneliti memuat penjelasan secara umum mengenai objek penelitian yang dikaji peneliti, yakni gambaran umum Panti Asuhan Al-Rifdah yang meliputi sejarah didirikannya panti asuhan, visi dan misi, kondisi geografis, topografis dan demografis, beserta dengan struktur organisasi, kegiatan atau program yang dilaksanakan.

BAB IV PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI ASUHAN AL-RIFDAH

Bab keempat ini, berisi realitas mengenai bentuk pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas di panti asuhan dan faktor pendukung dan penghambat dalam pemenuhan kebutuhan pengasuhan.

BAB V DAMPAK PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK DISABILITAS DI PANTI ASUHAN AL-RIFDAH

Bab kelima ini, memaparkan realitas dampak perkembangan pada anak disabilitas dari pengasuhan Panti Asuhan Al-Rifdah meliputi peningkatan keterampilan hidup, perkembangan kognitif, perkembangan emosional dan sosial serta peningkatan kualitas hidup.

BAB VI PENUTUP

Bab ini merupakan tahap akhir penelitian yang menggabungkan seluruh hasil penelitian dan pencapaian studi yang telah dilakukan. Menguraikan kesimpulan akhir penelitian beserta saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN, ANAK PENYANDANG DISABILITAS, PANTI ASUHAN DAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK GEORGE HERBERT MEAD

A. Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas dan Panti Asuhan

1. Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan

a. Definisi Pemenuhan

Pemenuhan memiliki arti yang mengacu pada suatu keadaan melengkapi atau proses memenuhi sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemenuhan berasal dari kata dasar yang berarti penuh (Kemendikbud, 2024). Jika dilihat dari aspek kebutuhan, pemenuhan bertujuan untuk memenuhi atau melengkapi kebutuhan manusia, baik secara fisik maupun psikologis. Berdasarkan Abraham Maslow (1954), dalam bukunya yang berjudul *"Motivation and Personality"*, bahwa manusia perlu melakukan pemenuhan kebutuhan dasar sebagai prasyarat untuk memenuhi kebutuhan lain yang lebih baik.

b. Definisi Kebutuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep dasar kebutuhan didefinisikan sebagai sesuatu yang diperlukan atau dibutuhkan oleh individu. Kebutuhan merupakan segala hal yang harus dipenuhi untuk keberlangsungan hidup manusia, baik berupa fisik, psikologis, serta jasa. Lebih lanjut, Abraham Maslow berpendapat mengenai kebutuhan dalam teorinya yang dikenal dengan Teori Hierarki Kebutuhan mengungkapkan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan secara berurutan (Maslow, 1943). Lima tingkat kebutuhan manusia tersebut, yaitu kebutuhan fisiologis (dasar/pokok) kebutuhan keamanan (keselamatan), kebutuhan sosial (hubungan sosial), kebutuhan penghargaan (penghormatan), dan kebutuhan aktualisasi diri (potensi).

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan manusia paling utama dan mendasar yang harus dipenuhi untuk menjaga keberlangsungan hidup manusia, sebelum terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi, di antaranya tempat tinggal, makanan, istirahat yang cukup, dan air yang memadai.

2) Kebutuhan yang Bersifat Psikis

Secara psikis, seseorang memerlukan pembinaan untuk mengembangkan aspek mentalnya. Hal ini berupa pengembangan dalam berpikir, kemampuan mengingat, merespons, serta mengamati hal sekitar. Kebutuhan ini bertujuan untuk menciptakan kondisi kesehatan secara jasmani dan rohani.

a) Rasa Aman

Kebutuhan akan rasa aman diartikan sebagai kebutuhan yang diperlukan manusia dan tidak memandang jenis kelamin, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebutuhan yang sama untuk merasa aman dalam kehidupan. Kebutuhan akan rasa aman terbagi menjadi dua, yaitu rasa aman secara fisik dan emosional. Dalam hal ini kebutuhan rasa aman meliputi perlindungan dari ancaman kriminalitas, bencana alam, dan bahaya lainnya yang dapat mengganggu ketenangan hidup seseorang.

b) Penghargaan

Kebutuhan pada tingkat ini merupakan kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dan pengakuan, baik dari diri sendiri atau orang lain. Dalam hal ini meliputi kebutuhan untuk merasakan penghormatan, mengembangkan kepercayaan diri atau menjadi kepercayaan orang lain, dan menstabilkan diri agar tetap berada dalam kondisi yang positif.

c) Aktualisasi Diri

Kebutuhan pada tingkat ini menggambarkan keinginan seseorang untuk mencapai potensi dirinya secara maksimal. Setiap individu memiliki kesamaan mempunyai keinginan, tujuan, dan cita-cita. Dalam hal ini meliputi perkembangan diri, kreativitas, dan pencapaian target hidup, serta kemampuan untuk menentukan keinginan mereka.

3) Kebutuhan Sosial

Kebutuhan ketiga merupakan kebutuhan interaksi dan hubungan sosial di masyarakat. Dalam hal ini meliputi hubungan internal, rasa kasih sayang, dan rasa nyaman diterima di lingkungan masyarakat atau sosial. Hal ini karena manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi serta sosialisasi dengan orang lain untuk menyeimbangkan kesehatan mental dan mencapai kesejahteraan dalam hidup.

4) Kebutuhan terhadap Pendidikan

Pendidikan secara mendasar memengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan dan secara bertahap mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kapasitas seseorang. Peningkatan tersebut merupakan proses untuk berkembang dan mencapai kondisi seseorang menjadi lebih baik. Wahab dkk., (2021) mengungkapkan kebutuhan akan pendidikan berfungsi mempersiapkan setiap individu mencapai kemampuan untuk menunjukkan kemandirian yang disertai tanggung jawab terhadap diri masing-masing dan lingkungan sekitarnya.

5) Kebutuhan terhadap Agama

Kebutuhan terhadap agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia sebagai panduan moral dan pedoman hidup. Agama berperan memberikan manusia ketenangan jiwa, kekuatan dalam

menghadapi kesulitan, serta merasakan ketenangan batin dalam kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

c. Definisi Pengasuhan

Pengasuhan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti suatu cara, proses, perbuatan mengasuh. Menurut Brooks (2010), pengasuhan merupakan suatu proses yang mencakup berbagai tindakan dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Sejalan dengan Baumrind (1991) sebagaimana dikutip oleh Daulay (2020) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan bentuk perlakuan orang tua terhadap anak yang mencakup cara mereka berkomunikasi, memberi dukungan, mendisiplinkan, dan mengawasi. Hubungan timbal balik yang terjadi antara orang tua dan anak akan membentuk persepsi, sikap, dan pandangan tertentu bagi keduanya, di mana sikap anak dapat memengaruhi reaksi orang tua, begitu pula sebaliknya.

Dalam hal ini, pendidikan menjadi bagian penting dari proses pengasuhan, karena pendidikan menjadi sarana utama untuk memaksimalkan individu dalam membentuk karakter serta mengasah kemampuan secara optimal (Suswandari, 2016). Selain itu, pendidikan sangat penting bagi manusia karena memberi manusia kemampuan untuk mengarahkan diri mereka ke arah tujuan yang positif dan mengontrol perilaku hidup mereka. Pendidikan adalah dukungan yang diberikan secara sengaja kepada anak dalam perkembangan fisik dan mentalnya untuk mencapai kedewasaan (Rodliyah, 2021).

Djumarsih mengemukakan sebagaimana dikutip Nurfuadi dkk., (2022), menjelaskan bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan menumbuhkan potensi alami individu, baik bersifat jasmani dan rohani (spiritual), yang disesuaikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial atau masyarakat serta kebudayaan. Sementara itu, Djollong (2017), menjelaskan pendidikan menurut Islam merupakan sistem pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan ajaran serta nilai-nilai fundamental yang terdapat dalam dua sumber, yaitu Al-Quran dan

Al-Sunnah. Setiap manusia memiliki kesempatan untuk mencari ilmu pengetahuan. Sebagaimana janji Allah SWT akan meninggikan derajat seseorang melalui ilmu yang dimilikinya.

1) Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan nasional, sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter setiap individu serta menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi individu agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berilmu serta memiliki ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Senada dengan Nurfuadi dkk., (2022) tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan dan membentuk manusia yang berperasaan, membangun kreativitas, serta mampu hidup bermasyarakat dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

2) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan. Menurut Makmun (2008), sebagaimana dikutip dalam Nurfuadi dkk., (2022) berpendapat bahwa pendidikan berperan dan berfungsi untuk membentuk dan memperluas pengetahuan seseorang agar dapat melaksanakan tugas dengan lebih efisien dan efektif, sedangkan pelatihan berfokus pada pembentukan dan peningkatan keterampilan kerja. Pendidikan berperan dalam mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, meliputi aspek moral, keagamaan, kepribadian individu, kemampuan bersosialisasi serta nilai-nilai budaya secara menyeluruh.

Dapat dipahami bahwa tujuan dan fungsi pendidikan mengandung makna perubahan yang diupayakan dan diharapkan oleh manusia untuk mencapai kemakmuran dirinya melalui proses pendidikan dengan mencari ilmu pengetahuan. Oleh karena itu,

tanggung jawab pendidikan tidak hanya berfokus pada satu titik dalam peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga mengintegrasikan semua aspek termasuk kepribadian seseorang.

3) Jenis-Jenis Pendidikan

a) Lembaga Pendidikan Formal

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20, lembaga pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki struktur dan jenjang yang sistematis, yang terbagi menjadi tiga jenjang paling utama terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b) Lembaga Pendidikan Non-formal

Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi seseorang melalui berbagai program pendidikan non-formal seperti pendidikan untuk anak usia dini, upaya pemberdayaan perempuan melalui pendidikan, program pemberantasan buta huruf, pelatihan keterampilan dan persiapan kerja dan lain sebagainya Nurfuadi dkk., (2022). Selain hal tersebut, pendidikan non-formal terdapat program-program yang sama tingkatnya dengan pendidikan formal, seperti kejar paket A, paket B, dan paket C.

c) Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan informal didefinisikan sebagai jalur pendidikan yang berlangsung dalam ruang lingkup utama yakni lingkup keluarga dan lingkungan sekitar, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20. Adapun karakteristik dari pendidikan informal meliputi, pendidikan informal berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari tanpa dibatasi waktu dan tempat kejadian. Pendidikan informal dapat terjadi di dalam rumah atau berada di lingkungan sekitar. Dalam hal ini, orang tua adalah guru

sebagai pendidik utama dan proses pendidikan tidak memerlukan manajemen yang terstruktur dan jelas.

2. Anak Penyandang Disabilitas

a. Definisi Anak Disabilitas

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengenai penyandang disabilitas yang didefinisikan sebagai suatu kondisi yang menggambarkan adanya keterbatasan, ketidakmampuan atau kelainan pada fisik, mental, sensorik, dan atau intelektual yang dapat dialami seseorang sejak lahir yang bersifat permanen atau muncul di kemudian hari yang disebabkan suatu peristiwa atau faktor lainnya. Lebih lanjut, disabilitas menurut *World Health Organization* (WHO), merupakan hasil interaksi antara kondisi kesehatan seseorang dengan faktor pribadi atau faktor lingkungan, seperti demensia, netra, down sindrom, cerebral palsy, cedera tulang belakang. Sementara itu, disabilitas ganda menurut Nugroho (2023) adalah seseorang yang mengalami lebih dari satu jenis keterbatasan. Setiap individu dengan disabilitas ganda memiliki karakteristik yang beragam dan memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Individu dengan disabilitas tidak hanya menimbulkan dampak personal, tetapi juga berdampak sosial. Dampak sosial tercermin dalam tanggapan dan sikap lingkungan, baik dari keluarga maupun masyarakat luas terhadap anak penyandang disabilitas. Masyarakat cenderung menilai anak penyandang disabilitas dari perspektif negatif atau sebelah mata dan lebih menekankan pada keterbatasan mereka serta tidak memandang potensi yang masih mereka miliki. Padahal, kenyataannya banyak yang menunjukkan bahwa penyandang disabilitas sering memiliki prestasi dan bakat yang memukau. Kemampuan dan keterampilan mereka memungkinkan mereka terjun dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kemampuan untuk berkarya dan dapat menikmati hobi seperti halnya individu lain.

Berdasarkan uraian di atas, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa anak dengan disabilitas adalah individu yang mengalami hambatan secara dalam segi fisik, emosi, mental dan sosial sehingga menghadapi permasalahan jasmani, mental atau emosional yang sangat kompleks. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan pendidikan, psikologis, medis, sosial, serta bimbingan untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari sehingga perkembangannya dapat berlangsung secara optimal. Untuk membantu mereka menjadi mandiri dan bertanggung jawab diperlukan bimbingan secara psikologis.

b. Jenis-Jenis Disabilitas

Penyandang disabilitas dapat dikategorikan berdasarkan jenis disabilitasnya, yaitu: fisik, intelektual, mental, sensorik, dan ganda. Beberapa contoh jenis disabilitas yang sering ditemukan adalah sebagai berikut:

- 1) Disabilitas Fisik adalah gangguan pada kemampuan gerak tubuh yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik. Misalnya: *celebral palsy* (lumpuh/cidera otak), amputasi (hilangnya anggota tubuh akibat kecelakaan atau sakit), lumpuh layu, dan lain sebagainya.
- 2) Disabilitas Intelektual adalah kondisi disabilitas yang ditandai dengan keterbatasan dalam fungsi kognitif. Individu mengalami kesulitan memproses informasi dan mengembangkan keterampilan yang baru karena kapasitas intelektual di bawah rata-rata. Lebih jauh dikatakan Mark Batshaw dkk., (2019) individu dengan disabilitas intelektual memiliki kapasitas untuk belajar, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pengetahuan tersebut ke dalam situasi baru. Misalnya: gangguan kemampuan belajar, tunagrahita dan *down-syndrome*.
- 3) Disabilitas Mental merupakan suatu kondisi gangguan pada fungsi pikir, emosi dan perilaku. Contohnya: autisme dan *hiperaktif/ADHD*

(*attention deficit hyperactivity disorder*), gangguan kesehatan jiwa, termasuk skizofrenia, bipolar, depresi, serta kategori ODGJ dan ODMK.

- 4) Disabilitas Sensorik adalah kondisi gangguan pada sistem indra, baik penglihatan maupun pendengaran, yang dapat terjadi akibat faktor genetik, kecelakaan, trauma, penyakit berat atau proses penuaan. Contohnya: disabilitas netra dan disabilitas rungu/tuli.
- 5) Disabilitas Ganda adalah individu yang memiliki lebih dari satu jenis disabilitas secara bersamaan. Contoh dari anak disabilitas ganda yaitu anak tunarungu dan mengalami keterbelakangan mental, disabilitas cp dan disabilitas intelektual, disabilitas rungu-wicara dan disabilitas netratuli, ataupun keadaan gabungan atau ganda/multi yang lain.

Berdasarkan studi Nugroho (2023) anak dengan kondisi ini mengalami keterlambatan lebih dari satu aspek perkembangan, seperti motorik, bahasa, kognitif, personal sosial/kemandirian. Keadaan keterlambatan perkembangan ini ditandai dengan keterlambatan yang signifikan pada minimal dua atau lebih aspek perkembangan, dibandingkan dengan anak seusianya. Dapat digarisbawahi karakteristik pada disabilitas, sebagai berikut.

- a) Keterbatasan dalam beberapa atau seluruh aspek perkembangan.
 - (1) Motorik merupakan kesulitan dalam menggerakkan tubuh
 - (2) Bahasa/bicara, kendala atau keterbatasan dalam menyampaikan pesan secara verbal maupun non-verbal
 - (3) Kognitif, kesulitan dalam memahami dan memproses informasi (berpikir)
 - (4) Sosial, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain
- b) Jangka waktu, individu yang mengalami disabilitas bersifat permanen atau setidaknya berlangsung selama 6 bulan,
- c) Usia, individu dengan disabilitas dapat diketahui keterlambatan perkembangan dan terdeteksi pada anak di bawah usia 5 tahun.

3. Panti Asuhan

a. Definisi Panti Asuhan

Panti asuhan merupakan suatu lembaga masyarakat yang diberi kepercayaan untuk melayani, mengasuh, merawat, dan membimbing anak asuhnya dengan ikhlas sepenuh hati, tulus dan penuh tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Depsos RI (2004) panti asuhan merupakan institusi sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti untuk anak telantar serta membantu tumbuh kembang anak-anak yang tidak mempunyai keluarga, meliputi kebutuhan fisik, mental, dan sosial. Di sisi lain, menurut Permensos 4 tahun 2020, panti asuhan merupakan institusi sosial yang memberikan penampungan, pendidikan, dan perawatan kepada anak-anak yang kehilangan orang tuanya (yatim-piatu) atau anak-anak yang terlantar. Panti asuhan memiliki beberapa sebutan lainnya, yaitu Panti Sosial Asuhan Anak disingkat PSAA dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak dikenal dengan sebutan LKSA.

Anak-anak di panti asuhan umumnya merupakan anak-anak yang terlantar atau diabaikan oleh keluarga mereka, yang menyebabkan mereka kehilangan tempat berlindung dan terpaksa hidup tanpa kepastian tempat tinggal. Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti peran orangtua dalam memberikan pelayanan sosial, fisik, maupun mental. Panti asuhan juga mengajarkan keterampilan, agama, serta akhlak. Adapun hal ini bertujuan agar mereka dapat tumbuh menjadi individu mandiri yang mampu bertanggung jawab dan bermanfaat bagi banyak orang. Dengan demikian, panti asuhan membantu membentuk sikap anak asuh menjadi lebih baik dan terarah untuk mencapai masa depan yang lebih cerah (Nafisah, 2018).

b. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Secara umum, semua panti asuhan di Indonesia termasuk panti asuhan swasta diawasi dan dikontrol oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia. Meski demikian, terdapat panti asuhan swasta, baik dikelola oleh

masyarakat, organisasi keagamaan, atau yayasan, tetap harus mengikuti regulasi dan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Panti asuhan di Indonesia memiliki berbagai fungsi, sebagai berikut:

- 1) Sebagai fasilitas untuk menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial anak
- 2) Sebagai institusi yang menjalankan pengasuhan sebagai peran pengganti orangtua
- 3) Sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan bagi anak asuh
- 4) Sebagai pengembangan keterampilan

Secara garis besar, bahwa tujuan dibangunnya panti asuhan adalah menyediakan pendampingan, pengasuhan, bimbingan serta kasih sayang bagi mereka dalam kategori rentan (yatim, piatu, dhuafa, dan lansia serta korban lainnya) melalui pelayanan profesional untuk mengembangkan individu yang bermoral dan berbagai keterampilan untuk dapat berkontribusi di masyarakat. Panti asuhan juga bertujuan menyediakan tempat berlindung dan tempat tinggal sekaligus tempat berlindung bagi anak-anak yatim piatu dan anak terlantar. Menurut Aditya & Permatasari, (2021), tujuan adanya panti asuhan memberikan pendidikan agar mereka memiliki ilmu pengetahuan secara formal dan non-formal, membantu mereka berkembang secara pribadi dan mengembangkan keterampilan kerja dan mendukung perkembangan anak agar mampu menjadi individu yang bertanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat, serta meningkatkan kualitas hidup sehingga mereka dapat mencapai kemandirian.

B. Perspektif Islam Terkait Kebutuhan Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas

Dalam pandangan Islam, perbedaan antarmanusia terletak pada ketakwaannya dihadapan Allah SWT, bukan karena kondisi fisik atau mentalnya. Pada dasarnya setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk seseorang penyandang disabilitas. Anak disabilitas memiliki kondisi

ketidakmampuan atau ketebatasan, mereka memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang seperti individu lainnya. Dengan menyediakan pengasuhan yang sesuai kebutuhan anak disabilitas, mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan dari pendidikan, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup anak-anak disabilitas. Dalam Al- Qur'an telah dijelaskan semua manusia setara di sisi Allah SWT tanpa membedakan kondisi fisik, mental maupun sosial. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Abasa (1-10):

(3) عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى
 (6) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى
 (9) وَمَا عَلَيْكَ أَلَا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) يَخْشَى
 (10) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى

Artinya: “Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tuna netra telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali ia ingin menyucikan dirinya (dari dosa). Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (para pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memperhatikan mereka. Padahal tidak ada (cela) atasmu kalau ia tidak menyucikan diri (beriman). Adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sementara ia takut kepada Allah, engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu). Sungguh (ayat-ayat/surat) itu adalah peringatan. (Q. S. Abasa ayat 1-10).

Dikutip dalam Tafsir Al-Misbah, surah abasa ayat 1-10 mengisahkan peristiwa ketika Nabi Muhammad bermuka masam kepada Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat tunanetra yang datang kepada beliau untuk mendapatkan bimbingan agama. Sikap ini muncul karena Nabi Muhammad sedang fokus berdakwah kepada para pemuka Quraisy yang sebelumnya enggan menerima dakwah. Dalam ayat-ayat ini menekankan bahwa Islam mengutamakan ketakwaan dibandingkan kedudukan sosialnya, serta ayat ini juga menekankan bahwa dakwah seharusnya mengutamakan seseorang yang sungguh-sungguh mencari petunjuk agama.

Agama Islam menjelaskan bahwa semua manusia setara, di mana setiap individu, termasuk penyandang disabilitas memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT. Islam juga menekankan pentingnya rasa persaudaraan dan kasih sayang terhadap seluruh umat manusia tanpa memandang perbedaan. Hal ini menjadi dasar penting dalam menghormati dan menghargai perbedaan. Selain itu, memberikan kesempatan yang merata kepada setiap individu untuk merasakan beragam sisi kehidupan yang positif, termasuk dalam pendidikan dan pengembangan diri.

C. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

1. Konsep Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead (1863-1931) ialah salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dengan teori interaksionisme simbolik. Sumbangnya pemikirannya yang orisinal pada ilmu sosial memperkenalkan “*the theoretical perspective*” yang merupakan kunci dari lahirnya Teori Interaksi Simbolik. Menurut Mead, interaksionisme simbolik dapat dipahami dan menjelaskan bagaimana tindakan dan interaksi antarmanusia terjadi melalui pertukaran simbol atau lambang yang memiliki makna. Mead tidak pernah menerbitkan buku lengkap tentang teorinya semasa hidupnya. Sebagian besar karyanya dikumpulkan dari catatan kuliah dan tulisan mahasiswanya yang kemudian diterbitkan setelah ia meninggal dunia. Mead berpendapat bahwa ketika interaksi seseorang sedang berlangsung mengandung sebuah makna dari pesan yang disampaikan baik verbal maupun non verbal (Mead, 2024).

Proses interaksi tersebut dapat mempengaruhi pikiran seseorang yang terlibat dalam interaksi. Pesan yang disampaikan secara non-verbal dapat berupa bahasa tubuh atau gerak fisik, sedangkan pesan yang disampaikan secara verbal seperti kata-kata (tertulis), suara (lisan), dan lain sebagainya. Mead juga menekankan bahwa interaksi yang dialami seseorang merupakan kesepakatan dari semua pihak dan menghasilkan sebuah simbol yang mengandung arti dari interaksi tersebut. Setiap makna yang muncul dalam

interaksi tidak langsung dipahami dan diterima begitu saja, akan tetapi terjadi penafsiran untuk dapat mengetahui maksud dari makna tersebut. Interaksi simbolik dinilai lebih bersifat humanis jika ditinjau dalam perspektif interaksional, di mana perspektif ini beranggapan bahwa setiap individu yang menjadi bagian suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh budaya sekitarnya. Budaya tersebut kemudian menciptakan makna dalam kehidupan sosial. Proses interaksi sosial ini hingga membentuk kesepakatan dan pemahaman bersama di dalam lingkungan (Mead, 2024).

2. Asumsi Dasar Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead mengembangkan teori interaksionisme simbolik dengan memusatkan perhatian pada tiga aspek. Adapun tiga aspek yang menjadi dasar pemikirannya adalah:

1. Makna bagi perilaku manusia.
2. Konsep mengenai diri.
3. Hubungan antara individu dengan kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan ketiga aspek di atas, aspek pertama menjelaskan bahwa makna terbentuk sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Manusia mampu memahami makna dari berbagai kejadian yang mereka alami dengan cara memberikan arti terhadap pengalaman mereka. Aspek kedua dalam interaksi simbolik berpusat pada *self* atau konsep diri yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek sekaligus subjek. Hal ini berarti manusia mampu melihat dan menilai dirinya sendiri secara objektif. Aspek ketiga berhubungan dengan interaksi simbolik yaitu hubungan individu dengan orang lain atau masyarakat. Setiap individu merespons atau memberikan reaksi terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Mead menegaskan "*Mind*" (pikiran) sebagai proses sosial yang memungkinkan individu menafsirkan simbol. Konsep "*self*" yang terdiri dari "*I*" merupakan aspek alamiah dari individu dan "*Me*" menggambarkan aspek yang diinternalisasi dari harapan-harapan sosial, yang kemudian berkembang

melalui proses interaksi dengan orang lain. Sementara itu, “*Society*” (masyarakat) dapat dipahami sebagai jaringan hubungan sosial di mana setiap individu terlibat melalui pengambilan peran (*role-taking*) dan simbol yang muncul. Mead menekankan bahwa diri bukanlah entitas yang ada sejak lahir, melainkan hasil dari proses sosial ketika individu belajar melihat dirinya melalui perspektif “*generalized other*” (pandangan umum masyarakat). Kemudian hal ini memungkinkan seseorang memprediksi respons orang lain terhadap tindakannya, sehingga mereka menyesuaikan perilaku dalam interaksi sosial.

3. Konsep Kunci Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead merumuskan tiga konsep kunci utama yang digunakan untuk mendalami dan memahami konsep dari teori tersebut. Pemikiran Mead ini menghasilkan sebuah karya (buku) yang terkenal dalam teori interaksi simbolik. Mead menerangkan terdapat tiga konsep yang saling berkaitan dan menjadi inti dari teori interaksi simbolik, yaitu terdiri dari pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). Mead juga menjelaskan bahwa *mind* dan *self* terbentuk sebagai hasil dari proses-proses interaksi dalam *society*. Dalam hal pengasuhan di Panti Asuhan Al-Rifdah dapat dikaji melalui teori pola pengasuhan authoritative (demokratis) dari Diana Baumrind, peran pengasuh sebagai figur pengganti orang tua mencerminkan penerapan pola pengasuhan demokratis (*authoritative*), di mana pengasuh menunjukkan kehangatan, kedekatan emosional, namun tetap memberikan bimbingan dan batasan kepada anak-anak penyandang disabilitas. Melalui interaksi harian ini, terjadi proses pembentukan *self*, *mind*, dan pemahaman nilai-nilai sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead.

Berdasarkan asumsi dasar Mead dalam proses interaksi simbolik dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pikiran (*Mind*)

Pikiran dapat muncul dan berkembang saat terjadi proses sosial. Mead menegaskan pikiran melibatkan proses berpikir yang berorientasi pada penyelesaian konflik atau masalah. Maka dengan begitu pikiran berfungsi untuk mengupayakan memecahkan masalah secara efektif yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses pembentukan *mind* pada anak-anak disabilitas terjadi ketika mereka berinteraksi dengan pengasuh yang menggunakan komunikasi dan responsif. Dalam pola pengasuhan authoritative, pengasuh mendorong anak untuk berpikir dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri, misalnya melalui pembelajaran keterampilan hidup atau pelatihan ibadah. Pengasuh menggunakan simbol-simbol verbal) maupun non-verbal dalam proses membimbing anak, yang secara tidak langsung melatih pikiran anak untuk memahami dunia dan mengembangkan empati.

2) Diri (*Self*)

Diri merupakan satu kesatuan dengan pikiran yang tidak dapat dipisahkan, karena diri adalah proses yang bersifat mental dan sosial (Nuridin, 2020). Kemampuan alamiah seseorang untuk memahami bagaimana orang lain memandang dirinya, kemudian ia dapat menempatkan dan menyesuaikan sikap dan perilakunya dalam situasi sosial tertentu. Diri berkembang melalui proses internalisasi pandangan orang lain terhadap diri kita. Pembentukan *self* pada anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh cara pengasuh memperlakukan dan merespons mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola pengasuhan *authoritative*, anak tidak hanya diberi aturan, tetapi juga dihargai pendapat dan emosinya, sehingga anak merasa dihargai dan memiliki nilai diri. Melalui pengasuhan yang konsisten dan berulang, anak menginternalisasi bahwa dirinya mampu mengikuti arahan para pengasuh, hal ini sejalan dengan pembentukan *self* menurut Mead melalui "*significant others*".

a) Masyarakat (*Society*)

Mead menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan reaksi yang terstruktur yang diambil alih oleh individu dalam bentuk 'diriku'. Artinya manusia menginternalisasi nilai-nilai masyarakat untuk mengendalikan diri mereka. Hubungan sosial yang diciptakan oleh individu di masyarakat, akan mempengaruhi bagaimana ia menempatkan diri dan menjalankan perannya dalam bermasyarakat. Panti asuhan, sebagai bagian masyarakat (*society*), membentuk sistem nilai, norma, dan simbol-simbol sosial yang diinternalisasi oleh anak-anak. Dalam lingkungan pengasuhan *authoritative*, norma yang ditanamkan adalah kedisiplinan, dan kasih sayang, yang mendorong anak menjadi bagian dari masyarakat yang lebih luas dengan cara yang positif. Ketika lingkungan asuh memberikan dukungan emosional yang sehat, anak-anak belajar menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan kenyataan sosial yang mereka pelajari melalui interaksi simbolik sehari-hari.

BAB III

GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN AL-RIFDAH KOTA SEMARANG

A. Gambaran Umum Kota Semarang

1. Sejarah Singkat Lahirnya Kota Semarang

Kota Semarang merupakan pusat administrasi Provinsi Jawa Tengah yang terletak di kawasan utara Pulau Jawa. Semarang merupakan salah satu kota besar yang memiliki nilai sejarah yang signifikan serta memberikan pengaruh dalam perkembangan wilayah sekitarnya. Semarang juga disebut sebagai tempat sejumlah pusat perdagangan, industri dan pariwisata di Jawa Tengah. Kota Semarang berdiri sekitar abad ke-8 yang berawal di daerah pesisir yang disebut Pragota, sebuah wilayah yang dulunya berada di wilayah kekuasaan kerajaan Mataram Kuno. Daerah ini sebelumnya merupakan pelabuhan yang dikelilingi pulau-pulau kecil hasil dari pengendapan. Pulau-pulau kecil tersebut akhirnya menyatu menjadi sebuah daratan yang disebut sebagai Kota Semarang hingga saat ini, yang di mana kawasan Semarang bagian bawah dahulu merupakan sebuah lautan.

Awal mula munculnya nama “Semarang” berasal dari dua suku kata yaitu “asem” yang artinya pohon asam dan “arang” yang berarti jarang atau sedikit. Sejarah ini bermula ketika Made Pandan seorang kesultanan Demak yang memiliki nama asli Maulana Ibnu Abdul Salam hendak menyiarkan agama Islam atas perintah dari Sunan Kalijaga ke daerah barat yang bernama Pulau Tirangan. Tanah di daerah tersebut mengalami kesuburan yang tinggi sehingga mengakibatkan tumbuhnya pohon asam yang jarang sekali ditemukan. Keberadaan pohon ini yang akhirnya menjadi asal-usul penamaan Kota Semarang. Made Pandan memulai dakwahnya dengan membangun masjid yang juga berfungsi sebagai padepokan untuk menyampaikan ajaran Islam.

Seiring berjalannya waktu, pengaruh ajaran Islam Made Pandan semakin berkembang dengan luas di daerah tersebut. Made Pandan sebagai pendiri sekaligus tokoh yang sangat berpengaruh berhasil mengembangkan wilayah Semarang. Perkembangan ini membuat Semarang mengalami peningkatan status daerah menjadi setara dengan kabupaten setelah semua persyaratan terpenuhi. Akhirnya Made Pandan yang berasal dari Kesultanan Demak diangkat sebagai Bupati Semarang pertama di wilayah Semarang. Pengangkatan tersebut dilakukan berdasarkan kesepakatan antara Sunan Kalijaga dan Sunan Hadiwijaya dari Kerajaan Pajang pada tanggal 2 Mei 1547 M, yang bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peristiwa ini sekaligus menandai pengesahan secara adat dan politis atas berdirinya Kota Semarang sebagai wilayah pemerintahan yang resmi.

2. Letak Geografis dan Batas Wilayah Kota Semarang

Kota Semarang memiliki luas wilayah sebesar 373,70 km², yang mencakup sekitar 1,15% dari total luas daratan di Provinsi Jawa Tengah.. Secara geografis, Kota Semarang dibatasi oleh koordinat 6° 50" LS di bagian utara, 7°10" LS di bagian selatan, 109°50" BT di bagian barat, serta 110°35" BT di bagian timur. Kota Semarang memiliki letak yang strategis sebagai Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah serta menjadi peranan penting pusat ekonomi, industri dan pariwisata. Berikut adalah peta yang menggambarkan wilayah Kota Semarang:

Gambar 3.1. Peta Wilayah Administratif Kota Semarang



(Sumber: <https://ppid.semarangkota.go.id/profil-kota-semarang/>)

Kota Semarang berbatasan langsung dengan beberapa wilayah administratif di sekitarnya, yaitu Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Semarang, serta Laut Jawa. Selain itu, kota Semarang termasuk dalam kawasan strategis Kedungsepur, yaitu akronim dari Kendal, Demak, Ungaran, Salatiga, dan Purwodadi, yang merupakan gabungan kota dan kabupaten di wilayah utara Provinsi Jawa Tengah. Adapun batas wilayah Kota Semarang sebagai berikut:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kendal
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang
- d. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa

3. Kondisi Demografis Kota Semarang

a. Jumlah Pembagian Wilayah Adminisitratif Kota Semarang

Berdasarkan data kependudukan yang tercatat, Kota Semarang yang menjadi pusat administratif di Jawa Tengah terbagi menjadi 16 kecamatan yang terdiri dari 177 kelurahan yang tersebar di wilayah Semarang bagian atas dan bawah. Dataran rendah yang disebut sebagai Kota Semarang

Bawah dan dataran tinggi berupa perbukitan yang dikenal sebagai Kota Semarang Atas. Wilayah Semarang atas meliputi Kecamatan Gajahmungkur, Tembalang, Candisari, Ngaliyan Gunung Pati, Mijen dan Banyumanik. Adapun wilayah Semarang bawah meliputi Kecamatan Semarang Utara, Genuk, Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Selatan, Semarang Tengah, Semarang Barat, dan Kecamatan Tugu. Berikut tabel jumlah kelurahan di masing-masing kecamatan Kota Semarang tahun 2024:

Gambar 3 2. Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan Kota Semarang Tahun 2024

Kecamatan	Jumlah Desa
Mijen	14
Gunung Pati	16
Banyumanik	11
Gajah Mungkur	8
Semarang Selatan	10
Candisari	7
Tembalang	12
Pedurungan	12
Genuk	13
Gayamsari	7
Semarang Timur	10
Semarang Utara	9
Semarang Tengah	15
Semarang Barat	16
Tugu	7
Ngaliyan	10
Semarang	177

(Sumber:Badan Pusat Statistik, Tahun 2024)

Berdasarkan tabel di atas memuat jumlah kelurahan di tiap kecamatan di Kota Semarang. Wilayah Semarang bagian atas berjumlah dari 78 kelurahan, sedangkan bagian bawah Semarang berjumlah dari 99 kelurahan. Wilayah bagian atas terdiri dari Kecamatan Gajahmungkur memiliki 14 kelurahan, Kecamatan Tembalang memiliki 12 kelurahan.,

Kecamatan Mijen memiliki 14 kelurahan dan Kecamatan Banyumanik memiliki 11 kelurahan serta Kecamatan Ngaliyan memiliki 10 kelurahan. Sementara itu, Kecamatan Candisari memiliki lebih sedikit kelurahan yaitu 7 kelurahan, sedangkan Kecamatan Gunung Pati memiliki lebih banyak kelurahan yaitu 16 kelurahan. Selanjutnya wilayah Semarang bawah meliputi Kecamatan Semarang Utara memiliki 9 kelurahan, Kecamatan Genuk memiliki 13 kelurahan, Kecamatan Pedurungan memiliki 12 kelurahan, Kecamatan Gayamsari memiliki 7 kelurahan, Kecamatan Semarang Timur memiliki 10 kelurahan, Kecamatan Semarang Selatan memiliki 10 kelurahan, Kecamatan Semarang Tengah memiliki 15 kelurahan, dan Kecamatan Semarang Barat memiliki 16 kelurahan, Kecamatan Tugu memiliki 7 kelurahan.

b. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kota Semarang

Menurut Catatan Kepadatan Penduduk Tahun 2024, Kota Semarang memiliki tingkat kepadatan penduduk dengan persentase sebesar 100,00, yaitu mencapai 4.534,07 jiwa per km². Kepadatan penduduk diperkirakan setiap tahun meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk. Berikut jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin di Kota Semarang Tahun 2024:

Tabel 3.1. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Semarang (2024)

Kecamatan District	Jenis Kelamin/Sex		
	Laki-Laki Male	Perempuan Female	Jumlah Total
(1)	(2)	(3)	(4)
Mijen	46.430	46.668	93.098
Genukpati	50.735	50.843	101.577
Banyuwangi	70.861	72.885	143.746
Gajahmungkar	27.590	28.734	56.324
Semarang Selatan	30.224	31.704	61.928
Candisari	37.337	38.125	75.462
Tembalang	100.313	101.508	201.821
Pedurungan	97.609	99.209	196.818
Genuk	68.789	68.647	137.436
Gayamsari	35.309	35.369	70.678
Semarang Timur	32.280	34.195	66.475
Semarang Utara	58.209	59.616	117.825
Semarang Tengah	26.454	28.754	55.208
Semarang Barat	73.355	75.972	149.327
Tagu	17.654	17.038	34.692
Ngaliyan	72.898	73.610	146.508
Kota Semarang	845.177	863.656	1.708.833

Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk 2020–2025 Berdasarkan Penduduk 2020 (Perbandingan tahun 2020/2019)
 Includes Indonesia, Population Projection 2020–2025 The Growth of 2020 Population Census (not year/year)

(Sumber: Kota Semarang Dalam Angka Volume 52, 2025))

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Kota Semarang pada tahun 2024 tercatat mencapai 1.708.833 jiwa, di mana jenis kelamin penduduk perempuan lebih dominan sebanyak 863.656 jiwa, sedangkan jenis kelamin laki-laki tercatat sebesar 845.177 jiwa. Selain itu, wilayah kecamatan dengan penduduk tertinggi di Kota Semarang yaitu Kecamatan Tembalang merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak, yaitu mencapai 201.821 jiwa. Sementara, Kecamatan Tugu memiliki jumlah penduduk paling sedikit, yaitu sebanyak 34.092 jiwa.. Penyebaran penduduk di setiap kecamatan masih belum merata karena adanya perbedaan luas wilayah antar kecamatan.

Terkait dengan jumlah penduduk di Kota Semarang, pendataan terhadap penyandang disabilitas penting dilakukan karena mereka juga merupakan bagian dari struktur demografis. Berikut rincian jumlah penyandang disabilitas yang terdata berdasarkan kecamatan di Kota Semarang untuk tahun 2024.

Gambar 3.3. Penyandang Disabilitas Menurut Kecamatan di Kota Semarang (2024)

Kecamatan District	Fisik Physical	Netra/ Buta Blind	Rungu/ Wicara Deaf	Mental/ Jiwa Mental	Fisik dan Mental Physical and Mental	Disabilitas Lainnya Other Disabilities
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Mijen	9	5	17	55	1	5
Gunung Pati	21	7	14	42	2	12
Banyumanik	15	11	32	117	1	26
Gajah Mungkar	21	4	24	52	5	5
Semarang Selatan	9	3	21	44	5	16
Candisari	17	2	17	63	1	8
Tembalang	35	20	61	115	2	76
Pedurungan	28	19	50	153	6	60
Genuk	13	6	26	61	1	23
Gayamsari	12	10	19	36	1	13
Semarang Timur	22	8	40	45	3	16
Semarang Utara	16	4	36	50	1	28
Semarang Tengah	10	6	31	36	1	17
Semarang Barat	27	14	45	89	3	33
Tugu	2	3	5	12	1	2
Ngaliyan	17	2	32	214	10	20
Kota Semarang	274	124	470	1.184	44	360

Sumber/Source: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang (Regional Population and Civil Registry of Semarang Municipality)

(Sumber: Kota Semarang Dalam Angka Volume 52, 2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan data penyandang disabilitas di Kota Semarang terdiri dari beberapa kategori, yaitu disabilitas fisik sebanyak 274 jiwa, disabilitas netra sebanyak 124 jiwa, disabilitas rungu/wicara sebanyak 470 jiwa. Sementara itu, disabilitas mental paling mendominasi mencapai 1.184 jiwa, disabilitas fisik dan mental sebanyak 44 jiwa serta disabilitas lainnya sebanyak 360 jiwa.

c. Jumlah Panti Asuhan Kota Semarang

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga sosial yang dikelola oleh pemerintah maupun pihak swasta. Panti asuhan terbagi menjadi beberapa kategori, di antaranya panti asuhan untuk anak-anak, panti asuhan untuk bayi atau balita, panti asuhan bagi lansia, panti asuhan yang menaungi penyandang disabilitas serta panti asuhan khusus untuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Adapun data mengenai jumlah panti asuhan di Kota Semarang, sebagai berikut:

Gambar 3 4. Jumlah Panti Asuhan di Kota Semarang.

DATA ELEMEN	KETERANGAN	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
Jumlah Panti Asuhan	Total	100	100	100

(Sumber: <https://data.semarangkota.go.id/datasektoral/detail/731>)

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan jumlah panti asuhan di Kota Semarang, selama periode tiga tahun berturut-turut, yakni dari tahun 2021 hingga 2023 menampilkan jumlah panti asuhan yang konsisten yaitu sebanyak 100 panti asuhan, tanpa mengalami perubahan, baik peningkatan maupun penurunan.

4. Kondisi Topografi dan Iklim Kota Semarang

a. Topografi

Secara topografi wilayah Kota Semarang dapat dibagi menjadi beberapa kawasan, yaitu daerah pesisir, dataran rendah, dan dataran tinggi (perbukitan). Kondisi topografi daerah Kota Semarang berada pada ketinggian antara 0,75 meter hingga sekitar 348 meter di atas permukaan laut. Kota Semarang dikenal luas sebagai wilayah yang memiliki kawasan pesisir. Kawasan pesisir dan dataran rendah yang mendominasi wilayah bagian utara Kota Semarang yang berbatasan secara langsung dengan Laut Jawa. Sebaliknya, kawasan yang semakin ke arah selatan dominan berupa perbukitan yang memiliki ketinggian lebih dibanding bagian utara.

Kawasan pesisir menunjukkan kurang lebih 1% dari keseluruhan luas wilayah Kota Semarang, dengan begitu kemiringan tanah berkisar antara 0% hingga 2% , serta daerah pesisir berada pada ketinggian yang relatif rendah yaitu antara 0 hingga 0,75 meter di atas permukaan laut (mdpl). Adapun kawasan dataran rendah berada di bagian tengah kota, meliputi daerah Simpang Lima dan sentral kota dengan kemiringan lereng berkisar antara 2 hingga 15% dan ketinggian antara 0,75 hingga 3,5 mdpl. Sementara itu, kawasan dataran tinggi berada di daerah atas bagian selatan

Kota Semarang dengan kemiringan lereng berkisar antara 15% hingga 40% dan terdapat kawasan yang memiliki kemiringan lebih dari 40% dan ketinggian daerah perbukitan berada pada 90,56 hingga 348 mdpl. Beberapa daerah bagian atas memiliki ketinggian yang berbeda-beda, yaitu daerah Jatingaleh berada di 136 mdpl, daerah Mijen berada di 253 mdpl, serta daerah Gunungpati berada di 259 dan 348 mdpl.

Gambar 3 5. Topografi Kota Semarang



(Sumber: <https://ppid.semarangkota.go.id/profil-kota-semarang/>)

b. Iklim

Karakteristik iklim di Kota Semarang tidak berbeda jauh dengan daerah lain di Indonesia, karena seluruh wilayah di Indonesia, memiliki karakteristik iklim yang sama, yaitu dua musim, musim kemarau dan penghujan yang setiap tahunnya datang secara bergantian. Periode musim penghujan biasanya turun dari bulan November sampai Mei dengan angin yang berhembus dari arah Utara Barat Laut. Pada rentang waktu tersebut curah hujan sangat tinggi hingga lebih dari 80% tahunan turun pada periode ini. Beberapa wilayah di Indonesia musim hujan terjadi di bulan September hingga Maret, namun periode musim tersebut tergantung pada masing-masing daerah.

Selain itu, musim di Indonesia juga dipengaruhi oleh pola angin muson yang berbeda dan menyebabkan perubahan iklim, termasuk di Kota

Semarang. Suhu di Kota Semarang sering mengalami perubahan, yang sebelumnya pada bulan Mei tercatat suhu minimum yang berada di 29,2°C, kemudian terjadi penurunan pada bulan Agustus menjadi 27,6°C dan mengalami peningkatan pada suhu maksimum yang menunjukkan rata-rata perubahan dari 30,0 °C menjadi 34,8 °C. Adapun tingkat kelembapan di Kota Semarang rata-rata menunjukkan perubahan dari angka maksimum 85,64% yang kemudian mengalami penurunan angka minimum 66,93% yang berlangsung pada bulan Februari hingga bulan September. Begitu demikian, kecepatan angin rata-rata mengalami perubahan, yang sebelumnya 3,19 knot pada bulan Januari kemudian pada bulan Desember menjadi 1,68 knot. .

B. Profil Panti Asuhan Al-Rifdah

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Al-Rifdah

Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang terbentuk dari sebuah gerakan kecil yang diawali oleh Ibu Rahma Faradila pada tahun 2006. Panti Asuhan Al-Rifdah bertujuan untuk memberikan tempat berlindung dan merawat anak-anak terlantar, khususnya anak-anak berkebutuhan khusus seperti mereka yang mengalami disabilitas mental. Sebelum menjadi panti asuhan, tempat tersebut merupakan rumah peninggalan orang tua Ibu Rahma yang dimanfaatkan sebagai rumah untuk menampung anak-anak disabilitas yang terlantar. Dalam mendirikan panti asuhan, Ibu Rahma bersama dengan rekan-rekannya yang juga merupakan aktivis sosial turut bekerja sama dalam membangun Panti Asuhan Al-Rifdah dari gerakan kecil tersebut. Dalam perjalanannya, Panti Asuhan Al-Rifdah mengalami beberapa kendala yang mengharuskan perpindahan lokasi sebanyak dua kali. Lokasi pertama di daerah Sembungharjo, di sebuah rumah yang merupakan rumah pemberian orang tua Ibu Rahma. Pada saat pendirian awal Panti Asuhan Al-Rifdah di Sembungharjo, muncul penolakan dari masyarakat setempat yang tidak menyetujui keberadaan panti asuhan

disabilitas dikarenakan kekhawatiran mereka bahwa kondisi disabilitas itu dapat menular.

Kondisi itu mendorong Ibu Rahma untuk mengajukan laporan kepada pihak kelurahan setempat untuk mendapatkan bantuan dan dukungan pendirian Panti Asuhan Al-Rifdah. Namun laporan tersebut, tidak mendapat tanggapan positif dari pihak kelurahan seperti yang diharapkan Ibu Rahma. Pihak kelurahan mengatakan keberatan jika lingkungannya banyak ditinggali anak penyandang disabilitas. Hal tersebut membuat Ibu Rahma tidak putus asa dan mengambil tindakan dengan mengadukan kepada Dinas Sosial Kota Semarang untuk mendapatkan solusi berupa dukungan yang lebih kuat. Akhirnya, laporan itu disambut baik oleh dinas sosial sehingga Panti Asuhan Al-Rifdah dapat beroperasi dengan aman. Perpindahan lokasi Panti Asuhan Al-Rifdah yang kedua yaitu di daerah Bangetayu. Ketika berpindah ke lokasi kedua, Ibu Rahmah diharuskan melakukan pembayaran secara langsung untuk memperoleh lahan. Namun, pemilik lahan memberikan keuntungan kepada Ibu Rahma yaitu berupa keringanan dalam proses pelunasan setelah pemilik lahan mengetahui bahwa lahan tersebut akan digunakan untuk pembangunan panti asuhan. Di lokasi kedua ini, Panti Asuhan Al-Rifdah juga dipasang plang nama di bangunan panti asuhan sehingga keberadaannya dapat diketahui oleh masyarakat luas.

Saat ini lokasi Panti Asuhan Al-Rifdah berada di Jalan Taman Tlogomulyo No. 35, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Panti asuhan ini berada dalam satu area dengan taman kanak-kanak dan tempat penitipan anak (*day care*), yang semuanya berada di bawah naungan yayasan yang sama. Posisi bangunan panti asuhan berada di sudut kanan kompleks tersebut. Selama beberapa tahun, perkembangan Panti Asuhan Al-Rifdah semakin baik. Kondisi panti asuhan semakin nyaman dan layak huni, khususnya bagi anak-anak penyandang disabilitas yang memerlukan tempat

berlindung. Dimulai dari perbaikan fasilitas secara bertahap serta peningkatan kualitas pelayanan dari para pengasuh. Kesabaran dan keikhlasan para pengasuh yang menjadikan panti asuhan ini sebagai tempat yang lebih nyaman untuk anak-anak berkebutuhan khusus mencapai kehidupan yang lebih layak.

2. Visi dan Misi Panti Asuhan Al-Rifdah

Panti asuhan termasuk dalam lembaga sosial yang memiliki visi dan misi agar dapat mewujudkan tujuan sesuai dengan harapan. Adapun visi dari Panti Asuhan Al-Rifdah sebagai lembaga sosial yaitu “Membantu difabilitas yang terlantar dan tidak mampu untuk hidup yang lebih baik”. Adapun misi yang ingin diwujudkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sumber daya aparatur
- b. Meningkatkan tertib administrasi
- c. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja
- d. Meningkatkan kerjasama antar lembaga
- e. Menggali dan mengembangkan potensi masyarakat
- f. Meningkatkan pemberdayaan dan partisipasi masyarakat
- g. Meningkatkan pelayanan prima kepada masyarakat

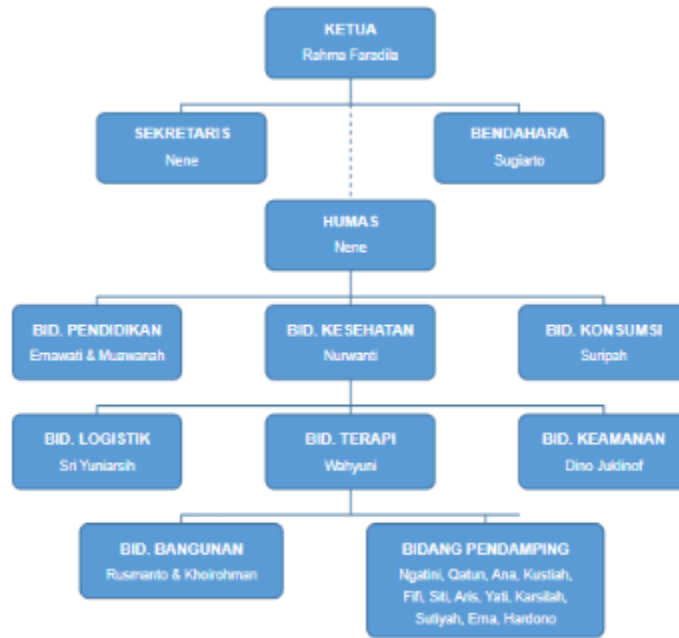
3. Tujuan Panti Asuhan Al-Rifdah

Adapun tujuan Panti Asuhan Al-Rifdah adalah memberikan perlindungan, pengasuhan, dan tempat tinggal sekaligus mencukupi segala kebutuhan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu dan dhuafa yang memiliki kebutuhan khusus.

4. Struktur Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Rifdah

Panti Asuhan Al-Rifdah memiliki 15 orang pengurus dan pengasuh yang masing-masing memiliki peran serta tanggung jawab masing-masing terhadap anak-anak dengan disabilitas. Adapun struktur kepengurusan di Panti Asuhan Al-Rifdah sebagai berikut:

Gambar 3.6. Struktur Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Rifdah



(Sumber: Pengurus Panti Asuhan Al-Rifdah, Tahun 2025)

Berdasarkan data kepengurusan Panti Asuhan Al-Rifdah di atas, setiap pengasuh memiliki tugas dan peran dalam merawat serta mengasahi anak-anak disabilitas, dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Dalam pelaksanaannya, Panti Asuhan Al-Rifdah menerapkan sistem dua shift bagi para pengasuh atau pendamping (bergantian), yaitu shift pagi dan shift malam dengan tujuh pendamping yang bertugas pada pagi hari dan delapan pendamping pada malam hari. Struktur Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Rifdah terdiri dari pengurus utama yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan humas, serta dukungan dari beberapa bidang lainnya yaitu, bidang pendidikan, kesehatan, konsumsi, logistik, terapi, keamanan, bangunan, dan pendamping. Setiap kegiatan di Panti Asuhan Al-Rifdah dilakukan dengan penuh tanggung jawab secara bergotong-royong dan sesuai peraturan yang telah disepakati oleh bersama.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Pengurus dan Pendamping

Setiap pengurus serta pendamping memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda yang harus dipenuhi. Tugas ketua Panti Asuhan Al-Rifdah sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur panti asuhan yaitu memimpin dan mengarahkan seluruh kegiatan panti asuhan termasuk dalam pengambilan keputusan, melakukan pemantauan, evaluasi serta pengembangan yayasan Panti Asuhan Al-Rifdah, baik internal maupun eksternal. Tugas sekretaris Panti Asuhan Al-Rifdah bertanggung jawab untuk melakukan pendataan setiap ada kegiatan yang akan diadakan. Tugas bendahara bertanggung jawab dalam pengelolaan keuangan dan memastikan transparansi keuangan di Panti Asuhan Al-Rifdah. Adapun tugas humas yaitu menyampaikan informasi dari ketua yayasan ke bidang lainnya serta menjaga komunikasi dari pihak luar, seperti penerimaan tamu dan kunjungan ke panti asuhan.

Sementara itu, tugas dan tanggung jawab dari tiap bidang melakukan program sesuai dengan arahan dari ketua Panti Asuhan Al-Rifdah. Bidang pendidikan memiliki tanggung jawab dalam membimbing perilaku mandiri serta memberikan pendidikan yang mengarah pada nilai-nilai keagamaan. Bidang kesehatan memiliki tanggung jawab dalam melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala bagi anak-anak asuh, yaitu anak dengan disabilitas. Bidang konsumsi memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan makanan sehari-hari untuk anak asuh di panti asuhan. Bidang logistik memiliki tanggung jawab dalam mengelola dan memenuhi segala kebutuhan di panti asuhan. Bidang terapi bertanggung jawab dalam memberikan terapi sesuai kebutuhan anak-anak asuh, seperti terapi fisik, wicara, dan pendampingan mental. Bidang keamanan memiliki tanggung jawab dalam menjaga lingkungan di panti asuhan agar tetap aman dan nyaman. Bidang bangunan bertanggung jawab dalam mengawasi sarana dan prasarana yayasan Panti Asuhan Al-Rifdah. Bidang pendamping

memiliki tanggung jawab dalam mengasuh dan merawat anak-anak disabilitas di panti asuhan.

6. Kondisi Sosial Panti Asuhan Al-Rifdah

a. Data Anak Asuh

Anak yang diasuh di Panti Asuhan Al-Rifdah berjumlah 39 orang, yaitu 25 laki-laki dan 14 perempuan. Anak-anak tersebut telah menjadi anak tetap sebagai anak asuh di Panti Asuhan Al-Rifdah. Berikut adalah data anak asuh di panti asuhan ini, sebagai berikut:

Tabel 3 2. Data Anak Asuh Panti Asuhan Al-Rifdah

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jenis Disabilitas
1.	Aris Widodo	Laki-laki	MR, TW, Autis pasif
2.	David Ismail	Laki-laki	TW, MR, DS
3.	Danang Hanung	Laki-laki	Lumpuh layu, MR, TW, CP
4.	Slamet	Laki-laki	TW, MR, Masalah pada rahang
5.	Aji Saputro	Laki-laki	TW, MR, Hiperaktif, Autis
6.	Harry Rachmadi	Laki-laki	MR, Jiwa
7.	M. Teguh Ramdani	Laki-laki	Lumpu Layu, TW, MR
8.	Bryan Raka Pramudya	Laki-laki	Syaraf, CP, DS, MR, TW, TN, Trakeo tidak sempurna
9.	Rahmad Purbayan	Laki-laki	DS
10.	Mohamad Musa	Laki-laki	MR, TW, Autis, Hiperaktif
11.	Ramdani	Laki-laki	MR, Speechdelay
12.	Johan	Laki-laki	TW, MR, Autis (Menyakiti diri)
13.	Hendra Setia	Laki-laki	MR dan Tunalaras

14.	Faisal	Laki-laki	TW, MR, Lumpuh Layu, TN
15.	Wahyudi	Laki-laki	MR, CP, TW
16.	Soli	Laki-laki	DS, TW, MR
17.	Rizky	Laki-laki	CP, TW, MR
18.	Ratman	Laki-laki	TW, MR
19.	Husein	Laki-laki	MR, TW, Autis Aktif
20.	David Ismail	Laki-laki	TW, MR, DS
21.	Rosid	Laki-laki	MR, Jiwa
22.	Pujiantin	Laki-laki	HS, Polio
23.	Fairel	Laki-laki	DS, MR
24.	M. Irfan	Laki-laki	WD, DS, CP, MR, TW
25.	M. Abdul	Laki-laki	Autis, Tantrum, Menyakiti diri sendiri
26.	Anjelina Putri	Perempuan	TW, MR
27.	Laili Amalia S	Perempuan	MR dan Tunalaras
28.	Yayuk	Perempuan	CP, MR
29	Siti	Perempuan	CP, MR, TW
30.	Marcela	Perempuan	TW, MR
31.	Lili Aprilia	Perempuan	MR
32.	Aisha Tabita	Perempuan	MR
33.	Nanik	Perempuan	MR, Jiwa
34.	Aini	Perempuan	MR, DS, Autis, Pola Pikir Searah
35	Efi	Perempuan	MR, TW, Polio
36.	Nadia Septiria	Perempuan	TW, MR, Jiwa, Epilepsi
37.	Anis	Perempuan	TW, MR, Hiperaktif, Jiwa
38.	Elen	Perempuan	TW, MR, CP

39.	Riris	Perempuan	MR
-----	-------	-----------	----

(Sumber: Pengurus Panti Asuhan Al-Rifdah, Tahun 2025)

Keterangan:

MR: Mental Retardasy

DS: Down Syndrome

CP: Celebral Palsy

TW: Tuna Wicara

TR: Tuna Rungu

TN: Tuna Netra

TM: Trakeo Malacia

7. Kondisi Fisik Panti Asuhan Al-Rifdah

a. Lokasi Bangunan

Panti Asuhan Al-Rifdah memiliki lokasi yang cukup strategis terletak di permukiman Kota Semarang. Lokasinya berdekatan dengan pinggir jalan yang berada di dalam satu kompleks yang cukup luas. Panti asuhan ini berada di pojok sebelah kanan kompleks yang terdapat juga tempat penitipan anak (*day care*), taman kanak-kanak (TK), serta tempat tinggal Ibu Rahma selaku pendiri utama panti asuhan tersebut. Akses jalan ke panti asuhan ini mudah dijangkau kendaraan roda dua maupun roda empat, karena tidak jauh dari jalan raya utama dan berdekatan dengan Masjid sehingga mudah ditemukan. Meskipun dekat dengan jalan raya, panti asuhan ini jauh dari kebisingan kendaraan dan tetap terasa aman dan nyaman bagi anak penyandang disabilitas.

b. Bangunan dan Ruangan

Panti Asuhan Al-Rifdah memiliki bentuk bangunan yang memanjang dan memiliki ruang tamu di bagian depan yang biasanya digunakan untuk menyambut tamu ketika ada yang berkunjung dan acara lainnya. Terdapat kamar tidur cukup besar untuk menampung semua

anak disabilitas yang berjumlah 39 orang. Mereka ditempatkan dalam satu ruangan yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, terdapat tujuh anak asuh laki-laki yang ditempatkan di ruangan khusus karena mereka memiliki perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Adapun kondisi ruangan tidur anak disabilitas memiliki ventilasi sehingga mendapatkan sirkulasi udara dan pencahayaan yang cukup. Selain itu, ruangan tidur juga dilengkapi dengan televisi dan satu kamar mandi. Panti asuhan ini memiliki halaman teras di depan ruangan tidur mereka yang biasanya digunakan untuk anak disabilitas pada waktu makan ataupun sekadar bersantai. Bagian belakang panti asuhan ini digunakan sebagai ruangan untuk pendamping atau pengasuh dan dapur. Sementara itu, terdapat ruangan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan pakaian dan berbagai perlengkapan kebutuhan anak disabilitas dan terdapat halaman luas yang dapat digunakan mereka untuk olahraga ringan seperti senam serta tersedia area untuk parkir.

c. Lingkungan Sekitar Panti

Lingkungan sekitar panti asuhan ini cukup aman dan jauh dari kebisingan. Meskipun berdekatan dengan taman kanak-kanak, rumah pemilik yayasan, tempat penitipan anak, dan taman bermain yang berada dalam satu naungan Yayasan Panti Asuhan Al-Rifdah. Hal ini tetap mendukung kenyamanan anak-anak disabilitas beristirahat. Misalnya, lingkungan panti asuhan yang berdekatan dengan taman kanak-kanak yang ramai aktivitas di pagi hari tidak mengganggu anak disabilitas karena biasanya setelah selesai makan pagi mereka memiliki kegiatan tersendiri seperti bermain bersama pendamping atau bernyanyi (karaoke), sementara siang hari area sekitar panti tetap tenang karena aktivitas luar berkurang.

BAB IV

PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA BAGI ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI ASUHAN AL-RIFDAH

A. Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan

Pengasuhan dipahami sebagai interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, terdapat kedekatan emosional, orang tua bertanggung jawab atas perannya dalam memenuhi kebutuhan serta berupaya meningkatkan perkembangan anak (Daulay, 2020). Pengasuhan bertujuan untuk memberikan usaha dan upaya dalam meningkatkan tumbuh kembang anak. Pendidikan di panti asuhan sebagai bagian dari pengasuhan yang berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak penyandang disabilitas, hal ini dilakukan agar setidaknya mereka memperoleh pengetahuan dasar, meskipun mereka menghadapi dengan berbagai hambatan dan keterbatasan. Sebagaimana Ibu Rahma selaku pendiri Panti Asuhan Al-Rifdah turut memperkuat hal tersebut, dalam pernyataannya berikut ini:

“Upaya dari kita untuk mereka salah satunya dengan ngasih pendidikan. Karena mereka ini kan beda ya dari anak-anak yang lain, anak normal lainnya. Jadi kalau diajari yang berat-berat susah untuk nerimanya, tapi yaa tetap dari kita berusaha biar mereka itu seenggaknya punya pengetahuan, istilahnya itu pengetahuan yang dasar-dasarnya. Kalau mereka itu kan susah buat ngerti sesuatu jadi harus pelan-pelan. Yaa begini mba butuh kesabaran yang ekstra buat ngajarin mereka, karena kan banyaknya disini difabel yang mental, jadi kalau diajarin paham yaa syukur alhamdulillah”. (Wawancara dengan Ibu Rahma Faradila selaku pendiri utama Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Rahmah di atas, pengasuhan dalam hal pendidikan bagi anak disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah berfokus pada pengajaran pengetahuan dasar. Hal ini dikarenakan, anak disabilitas yang diasuh mayoritas mengalami keterbatasan mental sehingga pengasuhan yang diterapkan berbeda dengan anak pada umumnya. Dalam proses memberikan pendidikan kepada anak-anak disabilitas sangat dibutuhkan tingkat kesabaran yang luas dari

para pengasuh. Selain itu, selama proses pendidikan berlangsung, para pengasuh atau pendamping harus mengajar secara perlahan (*slowly*) dalam membimbing mereka agar mereka dapat memahami pembelajaran yang disampaikan.

Panti Asuhan Al-Rifdah sebelumnya pernah mencoba memberikan pendidikan secara formal kepada anak disabilitas. Namun, pengalaman panti asuhan dalam upaya memberikan pendidikan formal ternyata tidak selalu memberikan hasil yang positif. Sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan ketua panti asuhan berikut:

“Tapi dulu kita pernah mensekolahkan mereka. Ternyata ketika mereka sekolah mereka mendapatkannya tidak menjadi baik. Misalnya nih, mereka malah megang depan, megang belakang. Yang mereka dapatkan itu, attitudenya dia malah jadi jelek, gitu. Makanya daripada mereka kita sekolahin tidak menjadi baik dan kok malah gini, akhirnya kita stop”. (Wawancara dengan Ibu Rahma Faradila selaku pendiri utama Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2024).

Kutipan wawancara Ibu Rahmah di atas, menjelaskan pengalaman negatif yang dialami panti asuhan ketika mencoba menyekolahkan anak-anak disabilitas ke sekolah formal. Dari pengalaman tersebut, bahwa lingkungan sekolah formal ternyata memberikan dampak yang tidak baik bagi perkembangan perilaku mereka. Hal tersebut justru memunculkan permasalahan baru, anak-anak malah menunjukkan perilaku yang tidak pantas setelah bersekolah, seperti menyentuh bagian tubuh yang tidak seharusnya. Anak-anak disabilitas sangat mudah meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitar, tanpa memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Akhirnya keputusan panti asuhan untuk menghentikan pendidikan formal untuk melindungi anak-anak dari pengaruh negatif dan fokus pada pendidikan informal yang dapat dikontrol dengan baik di lingkungan panti asuhan. Sejalan dengan Rustandar & Widinarsih (2023), sistem pendidikan di panti asuhan tetap memiliki struktur, tujuan, dan metode yang jelas dalam mengembangkan potensi anak disabilitas sesuai dengan kemampuan mereka untuk memastikan setiap anak dapat berkembang optimal.

Pendidikan yang diterapkan kepada anak disabilitas cenderung bersifat pendidikan informal. Menurut ketua panti asuhan, pendekatan ini lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kondisi serta kemampuan anak-anak disabilitas. Pernyataan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh ketua panti asuhan sebagai berikut:

“Pendidikan seperti apa dulu, kalau pendidikan informal ada, tapi kalau formal nggak sih, karena mereka banyak fisiknya, keterbatasannya berbeda-beda. Kelebihannya mereka itu di audio. Jadi kita menyesuaikan mereka, kita cari yang mudah lebih fleksibel untuk mereka. Nggak yang memerlukan struktur belajar kaya sekolah-sekolah. Pendidikannya lebih ke mandiri. Kalau informal sih banyak ya, mereka kita ajari nyanyi, kita ajari doa-doa gitu, terus kita ajari mereka untuk mandiri”. (Wawancara dengan Ibu Rahma dan Ibu Nene, tahun 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, bahwa pengasuhan dalam memberikan pendidikan di panti asuhan lebih mengutamakan pendidikan yang bersifat informal dibandingkan pendidikan secara formal. Hal ini disebabkan oleh kondisi fisik anak-anak disabilitas yang memiliki keterbatasan yang berbeda-beda antara satu anak dengan lainnya. Menurut Nurfuadi dkk., (2022) ciri-ciri pendidikan informal meliputi proses pembelajaran yang berlangsung terus menerus tidak terbatas oleh lokasi dan waktu tertentu serta tidak adanya sistem pengelolaan yang terstruktur seperti lembaga formal. Selain itu, fokus utama dari pendidikan yang diterapkan adalah pengembangan kemandirian pada anak disabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pengasuhan di panti asuhan tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan dasar yang dapat membantu anak disabilitas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelatihan kemandirian juga memerlukan pendampingan dari para pengasuh, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dasar dan mampu melakukan aktivitas yang sederhana secara mandiri.

Adapun bentuk-bentuk pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak penyandang disabilitas di panti asuhan adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Belajar Sehari-hari

Pengasuhan dalam proses pendidikan bagi anak penyandang disabilitas yang paling utama berasal dari kegiatan belajar sehari-hari. Pembelajaran melalui aktivitas sehari-hari lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak disabilitas. Melalui rutinitas sehari-hari, anak-anak dapat belajar keterampilan dasar secara mandiri. Selain itu juga dapat mengembangkan rasa tanggung jawab ke diri mereka sendiri. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Rahma sebagai ketua panti asuhan sebagai berikut:

“Mereka banyak belajar ya dari kegiatan kesehariannya. Dari situ kan mereka banyak mainnya satu sama lain, jadinya buat mereka itu banyak ngobrol, ngocoh, ya kadang ada aja yang berantem, suka ada yang ngeledak juga, kalo yang diledakin itu kadang jadinya nangis, tapi nggak sampe yang berantem-berantem banget gitu sih mba. Mereka makin kenal makin akrab, itu juga nyiptain interaksi satu sama lain. Yaa meskipun nggak tau pada paham apa nggak itu, tapi kalau saya lihat ya mereka bisa saling ngerti maksudnya apa”. (Wawancara dengan Ibu Rahma Faradila selaku pendiri utama Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Rahmah tersebut, terlihat bahwa proses pembelajaran anak disabilitas di panti asuhan banyak terjadi melalui interaksi sosial sehari-hari. Mereka belajar tidak hanya melalui pembelajaran informal dari para pengasuh, tetapi juga dari interaksi dengan teman-teman mereka. Meski demikian, anak-anak di panti asuhan memiliki keterbatasan dalam memahami maksud yang sebenarnya, tetapi mereka tetap memiliki kemampuan untuk mengerti dan berkomunikasi satu sama lain. Interaksi tersebut dapat dilihat dari aktivitas mereka, seperti bermain, interaksi dan terkadang muncul konflik kecil seperti saling mengejek atau bertengkar kecil. Aktivitas itu yang menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial bagi perkembangan mereka. Interaksi ini juga membantu membangun kedekatan dan keakraban antar anak penyandang disabilitas.

Lebih lanjut, hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik Mead yang menekankan bahwa individu berkembang melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Mead dalam konsep “*I*” dan “*Me*”, “*I*” menggambarkan spontanitas dari diri individu, sedangkan “*Me*” adalah bagian diri yang terbentuk dari Internalisasi sikap dan ekspektasi orang lain. Mead juga menekankan pentingnya “*taking the role of the other*” yaitu kemampuan individu untuk menempatkan diri pada posisi orang lain, kemudian mereka menafsirkan makna dari tindakan dalam interaksi sosial. Mead menjelaskan bahwa melalui interaksi tersebut, seseorang dapat belajar memahami diri sendiri dan lingkungannya, seperti halnya anak disabilitas di panti asuhan, yang terlihat dari cara komunikasi mereka secara sederhana dengan keterbatasan yang dialami mereka. Meskipun anak-anak disabilitas memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, mereka mampu memahami melalui interaksi simbolik sesuai dengan kemampuan mereka, baik gesture, ekspresi non-verbal, maupun bentuk komunikasi sederhana lainnya.

Kegiatan pendidikan yang bersifat informal ini lebih mudah disesuaikan bagi anak disabilitas yang cenderung santai dan tidak membuat mereka merasa tertekan. Dengan begitu, anak disabilitas dapat belajar dengan nyaman sambil tetap mengembangkan kemampuan untuk mengingat dan spritual (keagamaan) mereka. Hal ini seperti pernyataan ketua panti asuhan sebagai berikut:

“Kelebihannya mereka ini kan di pendengarannya. Banyak anak-anak kemampuan dengarnya bagus. Kalau ada lagu-lagu mereka seneng, nanti ikutan mereka nyanyi. Yaa sedengarnya mereka itu nyanyi, sambil tepuk tangan. Buat nginget lagu-lagu cepet mereka mba, itu juga kalau doa sama surah pendek, kadang lupa kadang nanti lancar, dari kita nggak ada pemaksaan, sebisa sama semauanya mereka aja kita ikutin. Kalau pendidikan formal udah nggak bisa sih mba, jadi memang kita menyesuaikan kondisi mereka”. (Wawancara dengan Ibu Rahma Faradila selaku pendiri utama Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Rahmah di atas, dalam proses membimbing dan mengajari anak-anak disabilitas, para pengasuh panti asuhan

mengetahui dan menyadari bahwa tidak sedikit dari mereka memiliki kemampuan mendengar (audio) yang lebih baik dibandingkan kemampuan lainnya. Oleh karena itu, para pengasuh menggunakan kelebihan ini sebagai cara utama untuk mengajar anak disabilitas. Kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan di panti asuhan seperti mengajarkan lagu dan bernyanyi sebagai bagian hiburan mereka serta belajar menghafal doa dan surah-surah pendek. Anak-anak disabilitas menunjukkan antusias dengan langsung ikut menyanyi sambil bertepuk tangan ketika mendengar lagu. Kegiatan belajar tersebut menjadi cara yang tepat untuk memanfaatkan kemampuan mendengar bagi mereka. Hal ini selaras dengan de Jong dkk., (2024), menunjukkan bahwa optimalisasi fungsi auditori dapat mengurangi kesulitan psikososial dan mendukung kemampuan mendengar anak disabilitas.

Selain itu, salah satu tugas utama para pengasuh Panti Asuhan Al-Rifdah adalah mengajarkan pelatihan kemandirian kepada anak asuhnya. Hal ini dilakukan bertujuan agar anak disabilitas mampu melaksanakan aktivitas sederhana secara mandiri dan tidak mudah bergantung kepada orang lain. Aktivitas tersebut meliputi mandi, makan, berpakaian, mencuci piring sendiri dan membuang sampah. Namun, tidak semua anak disabilitas mampu melakukan aktivitas secara mandiri karena kondisi mereka yang beragam, sehingga para pengasuh tidak memaksakan kemampuan di luar batas mereka. Dalam pelatihan kemandirian ini, para pengasuh tetap memberikan pendampingan yang intensif dengan penuh kesabaran mengingat kondisi anak-anak disabilitas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengasuh, Ibu Yuni Panti Asuhan Al-Rifdah sebagai berikut:

“Mereka juga kita ajarkan buat mandiri, tapi nggak semuanya bisa, karena ya itu kondisi mereka banyak macemnya. Kita arahin pelan-pelan sambil kita peragain nanti mereka ngerti karena udah terbiasa. Kaya mandi, makan, makan udah banyak sih yang pada bisa sendiri, kadang suka nyuci piring masing-masing, ada juga nanti yang inisiatif

buang sampah”. (Wawancara dengan Yuni selaku pengasuh Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Yuni di atas, menjelaskan bahwa para pengasuh juga mengajarkan kemandirian kepada anak disabilitas. Dalam proses pelatihan kemandirian, para pengasuh memberikan arahan secara perlahan sambil memberikan contoh aktivitas yang diajarkan. Seiring berjalannya waktu, mereka dapat memahami dan melakukan aktivitas tersebut secara mandiri karena terbiasa belajar melalui pengulangan dan peniruan. Banyak anak yang sudah bisa makan sendiri. Selain itu, ada beberapa anak juga sudah mampu mandi dan mencuci piring mereka sendiri. Bahkan ada yang inisiatif untuk membuang sampah sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya belajar meniru, tetapi juga mulai memahaminya.

Dalam teori Mead, perilaku ini mencerminkan proses interaksi simbolik melalui *gesture* atau gerakan tubuh yang diartikan sebagai bentuk komunikasi awal yang memungkinkan individu untuk memahami maksud dan makna dari tindakan tertentu. Menurut Mead, *gesture* menjadi bermakna ketika individu tidak hanya merespons, tetapi memahami tujuan dan hasil dari tindakan tersebut. Dalam hal ini anak penyandang disabilitas mampu meniru tindakan dari pengasuh dan menunjukkan bahwa mereka mengembangkan kemampuan “*taking the role of the other*” dengan kata lain mereka memahami tentang pentingnya kebersihan dan tanggung jawab, meskipun dalam bentuk yang sederhana sesuai kemampuan mereka.

Ketika peneliti observasi langsung ke Panti Asuhan Al-Rifdah, peneliti melihat anak-anak penyandang disabilitas sedang sarapan bersama dan sebagian dari mereka tampak makan sambil berinteraksi satu sama lain. Beberapa anak ada yang duduk di halaman teras, sementara sebagian ada yang duduk di dalam ruangan. Peneliti juga melihat terdapat seorang anak disabilitas membuang sampah ke tong sampah utama di sekitar panti asuhan. Aktivitas-aktivitas ini menunjukkan adanya kemandirian yang terbentuk pada anak-anak

disabilitas dan membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial dan motorik.

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Ibu Yuni dan Ibu Nur memperkuat hal tersebut, sebagai berikut:

“Kita juga memberikan bimbingan agama, mandiri, *attitude*, terus nyanyi. Supaya diri mereka punya nilai spiritual, kita ajarkan doa dan surah-surah pendek. Kalau mandiri itu, ada sebagian dari mereka bisa mandiri. Paling tidak mereka abis makan bisa mencuci piringnya sendiri, ada sebagian yang seperti itu”. (Wawancara dengan Ibu Yuni dan Ibu Nur selaku pengasuh Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2025).

Dari kutipan wawancara Ibu Yuni dan Ibu Nur tersebut, dapat dipahami bahwa pengasuhan dalam memberikan pendidikan di Panti Asuhan Al-Rifdah tidak hanya berfokus pada pelatihan kemandirian, tetapi juga menekankan bimbingan agama yang menjadi prioritas untuk pembentukan nilai-nilai spiritual sebagai dasar karakter anak-anak. Pada kemandirian dan pembentukan sikap (*attitude*) anak disabilitas memerlukan pembelajaran keterampilan dasar untuk hidup, kemandirian yang diajarkan bersifat praktis dan dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mencuci piring setelah makan. Pembelajaran melalui interaksi sosial ini menunjukkan bahwa pendidikan bagi anak disabilitas tidak selalu memerlukan struktur formal, tetapi dapat berlangsung efektif melalui pengalaman hidup sehari-hari yang kaya akan interaksi sosial. Berikut beberapa kegiatan anak disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah:

a. Kegiatan Makan Bersama

Anak-anak disabilitas melakukan makan bersama setiap pagi sebagai bagian dari rutinitas harian di Panti Asuhan Al-Rifdah. Melalui aktivitas ini, anak-anak dilatih untuk menjalin kebersamaan dengan teman-teman mereka, belajar tertib, duduk rapi, dan mengikuti aturan selama makan. Selain itu, mereka juga dibiasakan untuk makan sendiri serta bertanggung jawab terhadap kebersihan setelah selesai makan dengan

merapikan dan mencuci peralatan makan sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Gambar 4.1. Kegiatan Sarapan Bersama



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, Tahun 2025)

b. Kegiatan Hiburan

Kegiatan hiburan biasanya dilakukan setelah sarapan, mereka bersantai menonton televisi bersama, seperti menonton film-film komedi atau kartun yang menghibur, mudah dipahami dan disukai oleh mereka. Selain menonton, mereka juga sesekali melakukan karaoke bersama, bernyanyi lagu-lagu yang mereka kenal sambil bertepuk tangan. Kegiatan ini melatih kemampuan motorik, memperkuat daya ingat melalui lirik lagu, serta menciptakan rasa gembira dan kebersamaan.

Gambar 4.2. Kegiatan Menyanyi Bersama Tahun 2022



(Sumber: Screenshoot pada Media Sosial Youtube dalam kolaborasi dengan pihak luar, Tahun 2025)

Kegiatan hiburan ini memperkuat interaksi di antara satu sama lain dengan mereka bermain bersama. Hal ini diperkuat Hartini dkk., (2022), menjelaskan bahwa bermain memiliki banyak manfaat penting bagi perkembangan anak. Melalui bermain, anak dapat mengembangkan kekuatan fisik dan melatih motorik. Selain itu, bermain membantu mengasah keterampilan komunikasi, membangun hubungan sosial, memenuhi kebutuhan psikologis, serta memberikan rasa senang dan kepuasan diri.

Gambar 4 3. Aktivitas Bermain Bersama (Bersantai)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, Tahun 2025)

c. Bimbingan Keagamaan (Spiritual)

Bimbingan agama diberikan secara rutin sebagai upaya pembentukan nilai spiritual dan moral anak. Kegiatan bimbingan ini biasanya dilakukan mulai hari Senin hingga hari Jumar pada sore hari setelah mereka selesai mandi, dalam suasana santai agar anak-anak merasa nyaman. Anak-anak dikenalkan pada ajaran agama sesuai dengan kemampuan mereka, seperti membaca doa dan surah-surah pendek serta salawat. Tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya, sehingga anak-anak dapat mengikuti kegiatan sesuai dengan keinginan mereka. Bimbingan agama ini tidak hanya berfungsi untuk memberikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga melatih daya ingat, konsentrasi, serta menjadi sarana interaksi sosial antara anak dan pengasuh maupun antar sesama anak. Selain itu, kegiatan ini juga membantu menumbuhkan rasa tenang, percaya diri, dan menciptakan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Gambar 4.4. Kegiatan Bimbingan Agama



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, Tahun 2025)

d. Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga biasanya dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu. Olahraga bagi anak disabilitas dilakukan untuk menjaga kesehatan fisik dan motorik. Selain itu, kegiatan ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan fisik dasar dan memberikan kesempatan untuk bersosialisasi dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini seperti diungkapkan oleh pengasuh dalam pernyataan berikut:

“Program lain ada juga olahraga, misal kaya lari-lari, lari-larinya sekitar sini, kalau dia mau keluar gaboleh, pelaksanaan olahraga tiap satu minggu pasti ada, tapi nggak nentu sih mba harinya, biasanya sih hari Kamis”. (Wawancara dengan Ibu Nene selaku humas Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2024).

Kutipan wawancara Ibu Nene di atas, menjelaskan bahwa program olahraga di panti asuhan disesuaikan dengan kondisi dan keterbatasan anak disabilitas. Panti asuhan membatasi ruang gerak dengan tidak memperbolehkan anak asuhnya keluar area panti asuhan. Meskipun jadwal kegiatan olahraga tidak menunjukkan konsistensi hari pelaksanaan olahraga, namun tetap rutin dilaksanakan sekali setiap seminggunya.

2. Pendekatan dan Metode

Hartini dkk., (2022), menjelaskan bahwa pendekatan (*approach*) lebih fokus pada aspek strategi ketika merencanakan suatu kegiatan, sementara metode lebih menitikberatkan pada cara atau teknik dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dalam satu pendekatan pembelajaran yang telah direncanakan, pelaksanaannya dapat menggunakan berbagai macam metode yang berbeda. Pendekatan didefinisikan sebagai cara atau kerangka umum yang digunakan seseorang pendidik untuk mengajar peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam memberikan pendidikan kepada anak penyandang disabilitas, para pengasuh atau pendamping menerapkan pendekatan individual. Pendekatan individual diartikan sebagai cara pembelajaran yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan kebutuhan unik

setiap anak, sehingga setiap anak dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Ibu Yuni, sebagai berikut:

“Kalau untuk pendekatan kita individual aja sih mba, menyesuaikan dari kondisi mereka. Kalau metode biasa otodidak, sebisa dia, kita melihat mereka itu abis makan, kalau abis makan piringnya dicuci, terus kalau misalnya abis makan, buang sampahnya itu disitu. Jadi kita mengarahkan. Jadi kita metodenya itu memakai apa yang kita lihat, tapi kalau metodenya kita pakai teori itu nggak bisa sih”. (Wawancara dengan Ibu Yuni selaku pengasuh Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2025).

Berdasarkan kutipan Ibu Yuni di atas, pendekatan individual dapat diterapkan pada anak disabilitas karena setiap anak memiliki keterbatasan yang berbeda-beda. Dengan pendekatan individual, pengasuh atau pendidik dapat menyesuaikan metode komunikasi, pembelajaran, dan dalam aktivitas sehari-hari sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Adapun keuntungan dari pendekatan individual bagi anak disabilitas, yakni pendekatan ini dapat membuat setiap anak berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan pendekatan ini juga menciptakan hubungan yang lebih personal dan menyenangkan antara anak dengan pengasuh. Sementara itu, metode yang diterapkan adalah metode otodidak. Metode otodidak berdasarkan penglihatan langsung terhadap kemampuan anak disabilitas. Mengajarkan kemandirian melalui kegiatan sehari-hari seperti mencuci piring dan membuang sampah sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan begitu, adanya keterbatasan dalam penerapan metode secara teoritis sehingga membuat pengasuh lebih memilih cara praktis dan mudah yang disesuaikan dengan kondisi nyata dan kemampuan anak-anak yang ada di panti asuhan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan

1. Faktor Pendukung

Proses pengasuhan di Panti Asuhan Al-Rifdah tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling berkaitan. Pengasuhan di Panti Asuhan Al-Rifdah

menekankan aspek pendidikan berupa keterampilan mandiri, bimbingan agama, sosialisasi, tanggung jawab dan lain sebagainya yang dapat memberikan hasil yang signifikan karena adanya dukungan dari dalam maupun luar panti. Faktor pendukung merupakan unsur-unsur yang berasal dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) individu yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Menurut Fadlurrohim dkk (2024) menambahkan bahwa dukungan dari pengasuh, metode yang sesuai, lingkungan sosial dan regulasi yang ramah disabilitas sangat mempengaruhi keberhasilan tumbuh kembang anak. Dukungan tidak hanya berasal dari dalam panti, tetapi juga dari luar seperti layanan kesehatan, donatur, dan relawan atau komunitas yang berkunjung membantu memperkuat sosialisasi dan interaksi mereka. Faktor-faktor berikut berperan penting dalam mendorong efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan anak-anak disabilitas

a. Peran pengasuh

Pengasuh berperan penting sebagai pendidik sekaligus orang tua pengganti bagi anak-anak disabilitas. Para pengasuh atau pendamping tidak hanya bertugas mengawasi, tetapi juga mendampingi, mengajar, dan memberi kasih sayang. Pendekatan yang digunakan bersifat individual dan sangat dibutuhkan kesabaran ekstra sehingga kedekatan emosional yang terjalin menjadi salah satu faktor penting dalam proses belajar. Pendekatan tersebut, anak-anak lebih mudah memahami dan menunjukkan perkembangan positif secara perlahan. Menurut Nisa (2019), hubungan positif antara pengasuh dan anak dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman anak dalam belajar, serta mendorong perkembangan sosial dan emosional mereka. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar sangat bergantung pada kualitas interaksi antara pengasuh dan anak, terutama pada anak dengan kebutuhan khusus yang sangat sensitif terhadap lingkungan sosialnya.

Gambar 5.1. Kegiatan Pengasuh dalam Menjaga Kebersihan Ruangan



(Sumber Dokumen Pribadi Peneliti, 2025)

b. Lingkungan yang Aman

Lingkungan yang aman, teratur dan penuh perhatian menjadi faktor penting dalam membangun rasa stabilitas emosional anak. Kegiatan seperti makan bersama, doa bersama, serta hiburan bersama dapat memudahkan anak memahami kehidupan sehari-hari. Studi oleh Pullen dkk., (2020), menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan bebas tekanan bagi anak disabilitas, di mana rutinitas yang konsisten membantu anak merasa nyaman dan mengurangi rasa kecemasan. Maka demikian panti asuhan yang dapat menyediakan ruang aman memungkinkan anak berkembang tanpa rasa tekanan. Lingkungan seperti ini juga membuat anak menjalin interaksi sosial secara alami, yang sangat penting bagi perkembangan rasa percaya diri dan keterampilan sosial.

c. Metode Pembelajaran yang Fleksibel

Pendidikan di panti juga didukung oleh metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak. Anak-anak dapat belajar melalui aktivitas nyata secara langsung, seperti meniru perilaku, menyanyi bersama, menonton hiburan atau melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini diperkuat oleh Pullen dkk., (2020), menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata lebih efektif

bagi anak dengan disabilitas karena mengoptimalkan kemampuan yang mereka miliki, seperti memori auditori atau visual.

d. Dukungan Eksternal dan Kolaborasi

Kerja sama panti asuhan dengan pihak luar seperti puskesmas, donatur, dan relawan atau komunitas lain menjadi salah satu faktor penting dalam membantu memenuhi kebutuhan anak disabilitas. Pemeriksaan kesehatan rutin dari tenaga medis, pemberian vaksin, dan bantuan kebutuhan pokok membantu menjaga kondisi anak agar tetap sehat. Menurut Muawwanah, pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak bisa berjalan optimal tanpa dukungan dari eksternal, terutama dalam aspek kesehatan dan kesejahteraan. Dukungan dari luar panti turut membantu menciptakan ekosistem belajar yang berkelanjutan.

Gambar 5.2. Kegiatan Dukungan Pihak Eksternal Tahun 2019



(Sumber *Screenshot* pada Media Sosial Instagram dalam hastag Panti Asuhan Al-Rifdah, Tahun 2025)

e. Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual yang diajarkan secara konsisten memberi dampak positif dalam membentuk karakter. Anak diajak untuk mengenal ajaran agama secara ringan dan menyenangkan, seperti membaca doa, menghafal surah, serta latihan salat berjamaah. Penelitian oleh Wahyuningsih (2008), membuktikan bahwa spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap ketenangan batin dan

kesejahteraan psikologis anak berkebutuhan khusus. Nilai spiritual yang diberikan sejak dini membantu membentuk ketahanan diri anak dan menumbuhkan keyakinan bahwa hidup mereka tetap berarti.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan bagi anak disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang dapat dipahami melalui perspektif teori interaksionisme simbolik. Teori ini menjelaskan bagaimana anak-anak mengembangkan pemahaman tentang diri dan dunia sosial mereka melalui interaksi simbolik dengan pengasuh, lingkungan sekitar, dan masyarakat atau komunitas. Melalui interaksi tersebut, anak belajar mengenali aturan, belajar mengembangkan komunikasi yang aktif dan mampu memahami suatu hal dari setiap kegiatan sehari-hari. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengasuhan dalam memberikan pendidikan bagi anak disabilitas tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga proses pembentukan diri yang berlangsung melalui komunikasi dan hubungan sosial yang positif.

2. Faktor Penghambat

Secara umum hambatan adalah berbagai hal yang dapat mengganggu atau menghalangi proses untuk mencapai suatu tujuan, baik dalam hal komunikasi, proses belajar, ataupun kegiatan-kegiatan lain. Di sisi lain menurut (Suyedi & Idrus, 2019), hambatan merupakan hal-hal yang bersifat negatif dan dapat menghalangi atau mengganggu kegiatan yang sedang dilakukan oleh individu. Hambatan ini menjadi penghalang yang membuat seseorang sulit melakukan kegiatan tertentu. Terlebih lagi hambatan yang dialami oleh anak disabilitas, mereka kesulitan dalam mengungkapkan keinginan atau maksud tertentu.

a. Hambatan Komunikasi

Menurut DeVito (2009) sebagaimana dikutip oleh Chandra (2015), hambatan komunikasi dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen yang mampu mengubah isi pesan, serta segala bentuk gangguan yang dapat menghalangi penerima pesan dalam memahami informasi yang disampaikan. Lebih lanjut,

hambatan komunikasi merupakan kompleksitas tantangan yang dihadapi anak disabilitas yang mengalami tunarungu atau tunawicara dalam proses penerimaan, pemrosesan, dan penyampaian informasi melalui ragam komunikasi. Selain melibatkan aspek verbal dan non-verbal, juga mencakup semua bentuk komunikasi simbolik dan memerlukan teknologi untuk interaksi dan pembelajaran yang efektif.

Anak penyandang disabilitas sering mengalami *multiple communication disorders* (gangguan komunikasi) yang saling berkaitan, sehingga proses komunikasi menjadi lebih sulit. Misalnya, anak dengan *celebral palsy* dan disabilitas intelektual dapat mengalami kesulitan berbicara disertai dengan gangguan dalam memproses informasi secara kognitif. Hambatan komunikasi tersebut juga dirasakan langsung oleh para pengasuh, sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Yuni, sebagai berikut:

“Hambatannya ya itu di komunikasi, mereka kan banyaknya difabel mental ya mba, jadi susahnya dikomunikasi. Apalagi kalau pas mereka sakit, makannya susah, mau makan seleranya ganti-ganti itu tantangan juga. Apalagi anak-anak kaya gini susah buat ngomong. Kalau kita pake gerakan tubuh ada yang ngerti ada juga yang enggak”. Jadi ya itu lebih ke komunikasi. tapi mereka paham, ngerti maksudnya apa cuma emang mereka nggak bisa buat nyampein atau ngungkapin mau apa”. (Wawancara dengan Ibu Yuni dan Ibu Nur selaku pengasuh atau pendamping Panti Asuhan Al-Rifdah, tahun 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Yuni dan Ibu Nur di atas, menjelaskan bahwa salah satu hambatan dalam memberikan pelayanan kepada anak disabilitas di panti asuhan adalah permasalahan komunikasi. Kondisi anak-anak asuh di Panti Asuhan Al-Rifdah sebagian besar anak memiliki keterbatasan mental yang membuat mereka sulit untuk berkomunikasi, terutama ketika mereka sedang sakit menyebabkan mereka tidak ingin makan dan selera makan yang sering berubah-ubah, sehingga membuat para pengasuh kesulitan untuk memahami apa yang mereka inginkan. Keterbatasan

komunikasi ini membuat para pengasuh atau pendamping menggunakan komunikasi non-verbal untuk membantu dalam berkomunikasi, namun tidak semua anak disabilitas dapat memahaminya. Meski demikian, mereka sebenarnya dapat memahami apa yang disampaikan, tetapi mereka kesulitan untuk menyampaikan keinginan atau maksud tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa masalah komunikasi bukan karena mereka tidak mengerti, tetapi karena mereka sulit mengungkapkan apa yang mereka inginkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut beberapa hambatan komunikasi dalam interaksi simbolik:

- a. Keterbatasan simbol verbal, pada anak disabilitas di panti asuhan mampu memahami maksud orang lain, namun kesulitan menyampaikan keinginannya secara verbal sehingga tidak dipahami orang lain (makna), maka komunikasi tidak berjalan baik.
- b. Sulit memahami simbol, dalam hal ini beberapa anak tidak konsisten dalam memahami gerakan atau ekspresi orang lain dan membuat komunikasi sosial menjadi tidak efektif.
- b. Hambatan Perilaku dan Psikologis

Hambatan psikologis dapat menjadi penghambat komunikasi karena setiap individu memiliki keunikan dalam sikap, minat, dan motivasi. Keunikan ini memengaruhi cara pandang masing-masing orang terhadap sesuatu, yang kemudian dapat menciptakan kesulitan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. Selain itu, tekanan psikologis yang mereka alami dapat disebabkan dari trauma atau perlakuan buruk atau pengabaian yang dapat menimbulkan stres bekepanjangan yang muncul dalam bentuk masalah perilaku dan emosional. Pada anak penyandang disabilitas, hambatan psikologis menjadi lebih kompleks karena keterbatasan kognitif dan neurologis (saraf) mereka memengaruhi cara mereka memproses informasi dan merespons lingkungan sekitar. Hal ini seperti pernyataan Ibu Yuni, sebagai berikut:

“Mereka itu tergantung mood mba, kalau moodnya bagus enak pada nurut, nggak bikin bingung, kalau moodnya jelek ya bingung, ini nggak mau itu nggak mau, nanti suka ngamuk, ngamuk ke temennya. Moodnya bagus enak suka bantuin, kaya mbak Lili kalau moodnya bagus bantuin make popok ke yang lain, kalau moodnya jelek ya nggak mau. Jadi memang mereka tergantung mood masing-masing”.

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Yuni di atas, bahwa hambatan psikologis pada anak disabilitas sangat dipengaruhi oleh emosional atau mood yang tidak stabil. Ketika mood mereka baik, anak-anak cenderung mudah diajak komunikasi dan inisiatif membantu, seperti yang dilakukan oleh salah satu anak disabilitas, yakni Lili yang membantu memakai popok kepada temannya. Namun ketika mood mereka sedang tidak baik atau buruk, mereka enggan berbicara dan bahkan bersikap agresif kepada teman-temannya. Ketidakstabilan emosi ini menunjukkan keterbatasan mereka dalam mengontrol diri, sehingga menimbulkan hambatan yang cukup kompleks bagi para pendamping atau pengasuh. Kondisi ini juga mengharuskan para pengasuh untuk lebih bersabar dalam menyesuaikan mood masing-masing anak.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut beberapa hambatan perilaku dan psikologis dalam interaksi simbolik:

- a. Ketidakstabilan dalam diri spontan (I), sebagian anak menunjukkan perilaku yang berubah-ubah tergantung suasana hati. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa “*I*” bagi anak disabilitas bersifat impulsif dan belum terkontrol oleh “*Me*”.
- b. Kurangnya pengendalian diri, anak sulit mengontrol emosi karena tidak memiliki percakapan internal yang kuat. Dalam hal ini terlihat dari perilaku seperti marah atau ngamuk kemudian memukul temannya tanpa mempertimbangkan akibatnya.
- c. Hambatan Fisik

Hambatan fisik yaitu kondisi yang disebabkan oleh ketidakmampuan fisik seseorang dan kondisi lingkungan yang menghambat proses komunikasi,

meliputi keterbatasan sensorik, seperti pendengaran, penglihatan, dan motorik. Pada anak penyandang disabilitas hambatan pada fisik sangat memengaruhi mereka beraktivitas. Kondisi ini bergantung pada salah satu indera yang dapat berfungsi dengan baik, misal seorang anak tidak bisa mendengar (tunarungu), maka sangat bergantung pada kemampuan penglihatannya untuk memahami sesuatu. Sementara, anak yang mengalami disabilitas fisik tidak dapat berjalan membutuhkan alat bantu mobilitas seperti kursi roda, tongkat penyangga, atau bantuan dari para pengasuh atau pendamping untuk berpindah tempat.

Dampak dari adanya hambatan fisik ini sangat signifikan terhadap perkembangan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh WHO (2011), anak yang mengalami kesulitan fisik dalam mengakses lingkungan pendidikan cenderung menjadi terisolasi secara sosial, kurang percaya diri, dan mengalami keterlambatan, termasuk dalam perkembangan akademiknya. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Qatun, sebagai berikut:

“Disini ada beberapa yang nggak bisa dengar mba, jadi ya mereka gagu nggak bisa ngomong. Kalau untuk belajar kaya belajar agama susah sih mba karena ya itu mereka nggak bisa dengar. Paling kalau mereka itu bisanya diajarin yang keterampilan diri, jadi mereka melihat langsung terus nanti kalau udah paham ya mereka ngikutin, nggak semua bisa, ada yang rajin ada yang emang nggak mau. Tapi kalau untuk bercanda mereka bisa, banyak yang ngerti mba, kalau ada yang lucu nanti ketawa”. Kalau yang fisik kaya nggak bisa jalan itu emang susah sih, malah ada yang buat gerak itu nggak bisa sama sekali, jadi ya cuma tiduran aja”.

Kutipan wawancara ini, menggambarkan hambatan fisik yang dialami anak penyandang disabilitas berupa gangguan sensorik yaitu tunarungu yang berdampak langsung pada kemampuan komunikasi verbal mereka. Ketidakmampuan mendengar menyebabkan mereka kesulitan dalam berbicara sehingga proses interaksi menjadi terbatas. Hambatan fisik sangat memengaruhi proses pendidikan atau pembelajaran, terutama dalam pembelajaran informal seperti memberikan ajaran agama. Meski demikian

mengalami kondisi tersebut, anak-anak masih dapat diajarkan untuk keterampilan mandiri melalui metode visual dan imitasi, yaitu mereka melihat langsung tindakan pengasuh atau pendamping dan mereka mengikuti tindakan tersebut. Selain itu, mereka juga dapat memahami humor sehingga membuat mereka tertawa. Sementara itu, hambatan yang dialami oleh anak yang tidak dapat berjalan atau bahkan bergerak sama sekali menunjukkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain (pengasuh atau pendamping). Lebih lanjut menurut Lidstone & Mostofsky, (2021), menunjukkan bahwa anak dengan keterbatasan memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran melalui integrasi visual yang efektif. Proses pembelajaran ini dapat mengoptimalkan kemampuan imitasi, meskipun memerlukan pengulangan dan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak pada umumnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut beberapa hambatan fisik dalam interaksi simbolik:

- a. Gangguan indra (pendengaran), anak yang mengalami gangguan pendengaran kesulitan menerima *feedback* suara dan memahami simbol secara verbal. Namun mereka mampu belajar melalui visual (melihat dan meniru gerakan).
- b. Keterbatasan gerak, anak yang tidak mampu berjalan atau bergerak sendiri mengalami kesulitan untuk berinteraksi. Mereka tidak bisa bebas mengambil peran dalam berbagai kegiatan sehingga kesempatan belajar sosial juga terbatas.

Dapat disimpulkan hambatan yang dihadapi anak mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi, pembentukan diri, hingga interaksi sosial. Meskipun mengalami banyak keterbatasan, mereka mampu menjalin hubungan sosial dan menunjukkan perkembangan diri jika diberikan dukungan, lingkungan yang tepat, serta metode komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

BAB V
DAMPAK PEMENUHAN KEBUTUHAN PENGASUHAN TERHADAP
PERKEMBANGAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS DI PANTI
ASUHAN AL-RIFDAH

A. Dampak Pengasuhan terhadap Perkembangan Anak Penyandang Disabilitas

Dampak menurut KBBI didefinisikan sebagai pengaruh, benturan atau akibat yang bersifat positif ataupun negatif, serta pengaruh kuat yang dapat menimbulkan perubahan. Menurut Gorys Keraf (1991), definisi dampak merupakan pengaruh yang signifikan dari individu atau kelompok dalam menjalankan peran dan fungsinya. Pengaruh tersebut kemudian akan membawa konsekuensi berupa perubahan, baik yang bersifat positif ataupun negatif. Sementara itu, definisi perkembangan menurut Kemendikbud adalah proses perubahan yang mencakup seluruh aspek, baik fisik, intelektual, sosial emosional, moral, maupun bahasa yang berlangsung secara bertahap dan saling berkaitan. Perkembangan anak penyandang disabilitas memerlukan pendekatan dan strategi yang tepat, yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan anak. Anak disabilitas ganda adalah anak yang mengalami kombinasi dua atau lebih jenis disabilitas, seperti disabilitas intelektual yang bersamaan dengan disabilitas fisik, sensorik, atau komunikasi. Kondisi ini menciptakan kebutuhan pendidikan yang khusus bagi anak disabilitas.

Berdasarkan definisi tersebut, dampak pendidikan terhadap perkembangan anak disabilitas dapat dipahami sebagai pengaruh yang ditimbulkan oleh pemenuhan kebutuhan pengasuhan dan proses pembelajaran terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Implementasi layanan pendidikan di Panti Asuhan Al-Rifdah memberikan dampak terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan keterampilan hidup sehari-hari anak disabilitas.

1. Perkembangan Keterampilan Mandiri Hidup Sehari-hari

Keterampilan mandiri adalah kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, hal ini mencakup aspek fisik,

kognitif, emosional, dan sosial. Adapun pembelajaran mandiri sebagai proses pengembangan keterampilan secara mandiri merupakan proses yang berlangsung terus-menerus dan tidak dapat dicapai dengan instan serta memerlukan waktu yang tidak sebentar untuk mengembangkan seseorang menjadi individu yang mandiri. Implementasi program keterampilan mandiri bagi anak disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah memberikan dampak signifikan dalam membantu anak melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan anak untuk dapat melakukan keterampilan dasar dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, dan berpakaian. Dalam praktik pembelajaran mandiri, anak disabilitas tetap harus didampingi pengasuh untuk membantu mengembangkan kemampuan mereka menjadi individu yang mandiri.

Gambar 5.3. Kegiatan Keterampilan Hidup (Makan Sendiri)



(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti, Tahun 2025)

Kegiatan ini disesuaikan dengan kemampuan anak disabilitas. Aktivitas yang diberikan berupa kegiatan-kegiatan ringan dan sederhana yang tidak menyulitkan atau membebani kondisi anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengasuh atau pendamping yaitu Ibu Yuni, sebagai berikut:

“Alhamdulillahnya kalau kita ajarkan mereka bisa paham. Mereka itu memang kalau diajarin harus sambil dipraktekkan, jadi mereka lihat secara langsung. Misal lagi makan ada yang berantakan, kita ajarkan makan yang rapi, selesai makan kita ajarkan taro di dapur, cuci piring juga sama, kita praktekkan dulu. Mereka harus dikasih contoh baru bisa niruin. Yaa anak-anak kaya begini mba, jadi dari kita nggak nuntut harus semuanya bisa. Ngebantu kita-kita juga (pengasuh), tapi tetap harus didampingin. Mereka kalau dibilangin nggak boleh, mereka paham, jadi mereka bisa tau ada yang namanya aturan. Dampaknya yaa bagus untuk perkembangan mereka, mereka jadi bisa belajar mandiri. Nambah pemahaman juga buat mereka ya, jadi lebih ngerti”. (Wawancara dengan Ibu Yuni, 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara dengan pengasuh di Panti Asuhan Al-Rifdah, dijelaskan bahwa implementasi pendidikan atau pembelajaran memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan mandiri anak disabilitas. Dengan menggunakan metode amati (observasi) dan tiru (imitasi), anak-anak diajarkan melalui contoh perilaku yang mereka amati secara langsung dan dapat ditiru oleh mereka. Pembelajaran keterampilan mandiri memberikan dampak jangka panjang bagi anak disabilitas di panti asuhan. Dampak ini meningkatkan kemandirian serta pemahaman anak terhadap kegiatan sehari-hari yang bersifat rutin dan berulang. Selain itu, dampak dari pembelajaran ini membuat anak disabilitas di panti asuhan mampu mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, mereka dapat mengenal dirinya sendiri (mengetahui namanya), mengenali proses belajar serta menyadari adanya aturan di panti asuhan. Hal ini meningkatkan kemampuan konsentrasi mereka.

Lebih lanjut, menurut Pujiriyanto (2006), dalam kajiannya tentang pengembangan belajar mandiri memaparkan bahwa kemampuan kognitif berperan besar dalam keberhasilan belajar mandiri, sehingga pengembangannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, para pengasuh atau pendamping Panti Asuhan Al-Rifdah berupaya mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dan efektif bagi mereka.

Pembelajaran mandiri bagi anak disabilitas berarti membantu mereka mengembangkan kemampuan belajar sendiri dengan cara yang sesuai kondisi mereka.

2. Perkembangan Kognitif

Salah satu aspek pada manusia yang mengalami perkembangan adalah kognitif. Kata kognitif berasal dari “cognition” yang artinya mengetahui. Secara luas, kognitif mencakup cara memperoleh, mengatur, dan memanfaatkan pengetahuan. Menurut Piaget sebagaimana dikutip oleh Mu'min (2013), perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahapan-tahapan yang berurutan secara konsisten. Setiap tahap menunjukkan kemajuan dalam kemampuan anak, baik secara kuantitas maupun kualitas. Dalam upaya memahami dunia mereka secara langsung, sebagian anak penyandang disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah yang memiliki kemampuan visual memahami sesuatu dengan melihat langsung dan meniru atau mempraktekkan (imitasi). Dengan kemampuan ini, anak penyandang disabilitas dapat mengamati dan meniru perilaku para pengasuh di panti asuhan sebagai cara memahami lingkungan sekitar. Proses pembelajaran ini kemudian menjadi dasar pengetahuan yang akan berkembang menjadi kemampuan baru sesuai dengan kapasitas individu setiap anak.

Anak penyandang disabilitas terutama anak dengan gangguan mental atau intelektual mengalami perkembangan kognitif yang cenderung lebih lambat atau menunjukkan pola yang berbeda dari anak pada umumnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterbatasan kemampuan gerak, komunikasi, dan interaksi sosial yang berdampak pada proses berpikir dan pembelajaran mereka. Lebih lanjut, hasil penelitian menurut Usop dkk (2019), menunjukkan bahwa diperlukan metode pengajaran yang efektif bagi anak-anak dengan disabilitas karena perkembangan kognitif pada penyandang disabilitas mengalami hambatan dalam bidang akademik. Sebagaimana pernyataan berikut.

“Selama belajar ada mba anak-anak ada peningkatan untuk mengingat. Karena kan terbiasa setiap sore kita adakan baca doa bareng, baca surah, solawat. Emang ngga banyak yang ikut bisa dihitunglah anak-anaknya. Tapi kalau disuruh baca, pada baca mba bareng. Kita ajarin pelan-pelan, nanti lama-lama terbiasa mereka jadi hafal, karena sebagian dari mereka yang sering ikut belajar ini kemampuan di pendengarannya bagus mba jadi mereka ini yang paling lancar". (Wawancara dengan Ibu Qatun, 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Qatun tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran secara informal yang dilaksanakan secara rutin setiap sore melalui kegiatan membaca doa, surah, dan salawat menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan mengingat anak-anak. Meskipun yang ikut berpartisipasi hanya beberapa orang saja, namun antusias mereka terhadap proses pembelajaran cukup baik. Ketika peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan pembelajaran tersebut, dapat dilihat dari antusias mereka yang menunjukkan kemauan atau kesediaan mereka untuk mengikuti membaca doa dan surah bersama ketika diminta oleh pengasuh. Selain itu, pembelajaran yang diterapkan di Panti Asuhan Al-Rifdah, pengasuh membimbing mereka secara perlahan-lahan sehingga anak-anak bisa terbiasa dan akhirnya hafal dengan sendirinya melalui pengulangan yang terus-menerus. Hal ini memungkinkan anak-anak beradaptasi secara bertahap melalui proses pembiasaan dan pengulangan yang konsisten. Di sisi lain diungkapkan bahwa anak-anak dengan kemampuan auditori (pendengaran) yang baik menunjukkan peningkatan pembelajaran yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan pembelajaran yang dilakukan secara rutin dengan cara mengulang-ulang untuk melatih daya ingat anak-anak sesuai dengan memperhatikan kemampuan masing-masing anak.

Gambar 5.4. Kegiatan Anak Asuh Saat Membaca dan Mengingat Hafalan Surah-Surah Pendek



(Sumber Dokumentasi Pribadi Penelitian, Tahun 2025)

Selanjutnya, dampak perkembangan kognitif ini juga dirasakan oleh anak disabilitas yang biasanya mengikuti pembelajaran di sore hari. Menurut Lili, anak yang mengalami disabilitas mental menunjukkan kemajuan, seperti kutipan Lili berikut: “Iya, bisa hafal doa sama surah”. Lili menambahkan, “Aku suka nyanyi sama teman-teman sambil tepuk tangan”. Berdasarkan kutipan wawancara singkat tersebut, dapat dijelaskan, anak disabilitas dengan gangguan mental menunjukkan perkembangan kognitif dan sosial melalui program pembelajaran yang diikutinya. Kemampuan menghafal doa dan surah merupakan perkembangan dalam aspek mengingat dan kemampuan verbal yang berarti fungsi kognitif pada anak masih dapat berkembang meski mengalami keterbatasan mental. Sementara itu, mengenai kesukaannya pada bernyanyi bersama teman-teman sambil bertepuk tangan menggambarkan perkembangan aspek sosial dan motorik, di mana kegiatan menyanyi ini melibatkan gerakan, musik dan interaksi sosial.

Di saat yang sama, Hendra anak yang mengalami disabilitas mental dan tunalaras (hambatan emosi dan perilaku) yang sering mengikuti kegiatan belajar di sore hari, menunjukkan antusiasme yang sama seperti kutipan berikut: “Iya suka kalau mau doa sama solawat”. Saat peneliti mengamati proses pembelajaran tersebut, Hendra mengangkat tangannya dan menyebutkan dirinya suka adzan. Pengasuh juga menambahkan bahwa Hendra ini suka salat, meskipun arah kiblatnya sering tidak sesuai. Berdasarkan kutipan wawancara Hendra, adanya perkembangan spiritual dan minat terhadap kegiatan keagamaan pada anak dengan disabilitas mental dan tunalaras. Hendra menunjukkan ketertarikan terhadap doa, solawat, dan adzan serta melaksanakan salat meskipun dalam penentuan arah kiblat sering tidak sesuai. Hal ini juga membuktikan semangat dan kemauan mereka untuk ikut serta dalam kegiatan keagamaan.

Dampak dari kemampuan kognisi ini menjadikan anak penyandang disabilitas di panti asuhan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memahami rutinitas harian dan memproses instruksi sederhana yang diberikan oleh pengasuh untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir hal dasar sesuai dengan kondisi mereka.

3. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial dan emosional merupakan dua aspek yang saling terkait dalam perkembangan anak. Perkembangan sosial adalah kemampuan anak untuk berteman dan bergaul dengan orang lain, mengerti bagaimana cara berperilaku dalam kelompok, serta bisa menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku. Selaras dengan pernyataan Vygotsky (1978) sebagaimana dikutip dalam Herdiyana dkk., (2023), bahwa hubungan dan komunikasi dengan orang lain sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir (kognitif) dan bersosialisasi pada anak. Vygotsky menegaskan, anak-anak belajar lebih baik ketika berinteraksi atau dibantu oleh orang yang lebih

berpengalaman, seperti guru, orang tua atau teman yang lebih pandai, anak dapat mengerti konsep-konsep yang sebelumnya sulit dipahami.

Adapun pernyataan Bowlby, perkembangan emosional pada anak dipengaruhi oleh hubungan atau seberapa kuat ikatan yang terbentuk antara anak dan pengasuh. Saarni (1999), perkembangan emosional meliputi kemampuan anak dalam merasakan, mengekspresikan atau mengungkapkan, dan mengontrol emosi mereka. Awalnya anak menunjukkan emosi sebagai respons alamiah yang muncul karena dorongan kebutuhan dasar, namun secara bertahap anak mulai bisa mengatur perasaannya (emosi) berdasarkan dengan kondisi sosial di sekitarnya. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Qotun selaku pengasuh anak-anak disabilitas, sebagai berikut:

“ Mereka bisa ngobrol sepahamnya mereka, karena kan ada yang nggak bisa ngomong juga yaa. Kalau makan suka pada ngobrol. Ya itu salah satu interaksinya mereka, mereka juga bisa diajak main, diajak bercanda, itu termasuk ningkatin sosialisasi mereka ke yang lain”.
(Wawancara dengan Ibu Qatun, tahun 2025)

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, menunjukkan kemampuan sosial anak disabilitas di panti asuhan mampu beradaptasi melalui interaksi dan komunikasi sesuai kemampuan mereka, meskipun memiliki keterbatasan seperti gangguan bicara. Kegiatan sehari-hari seperti makan bersama menjadi salah satu hal penting untuk bersosialisasi. Selain itu, kemampuan mereka untuk diajak bermain dan bercanda menunjukkan perkembangan sosial. Lebih jauh, pengasuh menegaskan bahwa interaksi-interaksi yang muncul dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak dengan orang lain. Hal ini menekankan anak-anak tersebut tetap dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang mendukung peningkatan kemampuan interaksi sosial sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka.

Menurut teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, menekankan perkembangan sosial individu melalui interaksi. Kemampuan

anak disabilitas untuk beradaptasi dan berkomunikasi sesuai dengan kemampuan mereka. Meskipun memiliki gangguan bicara dapat diartikan dalam konsep simbol, di mana komunikasi tidak terbatas pada bahasa verbal tetapi meliputi gestur dan simbol non-verbal yang memiliki makna. Kegiatan makan bersama sebagai salah satu bentuk sosialisasi mencerminkan proses *mind*, *self*, dan *society*, proses di mana anak-anak mengembangkan pikiran (*mind*) melalui pandangan situasi sosial dan membentuk diri (*self*) dengan mengenali identitas diri yang membantu mereka membentuk konsep diri berdasarkan respons dan reaksi orang lain terhadap mereka, kemudian dalam masyarakat (*society*) makan bersama adalah gambaran kecil dari kehidupan bermasyarakat. Anak-anak belajar aturan sosial, cara bergaul dan menyadari bahwa mereka bagian dari komunitas serta memahami nilai-nilai yang dipelajari. Kemampuan mereka dalam bermain dan bercanda menunjukkan *taking the role of the other*, yaitu kemampuan memahami maksud orang lain dan merespons dengan tepat, menurut Mead hal tersebut merupakan inti perkembangan sosial. Lebih lanjut, penegasan Mead bahwa interaksi dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi, menurutnya bahwa *self* berkembang melalui interaksi sosial yang berulang, bukan sebagai bawaan biologis.

Gambar 5.5. Ekspresi Senang Anak Disabilitas Saat di Foto



(Sumber Dokumentasi Pribadi Peneliti, Tahun 2025)

Perkembangan emosional sangat dipengaruhi oleh aspek sosial, di mana ketika terjadi interaksi sosial, maka akan muncul suatu respons perasaan atau emosional pada seseorang. Sebagaimana pernyataan Ibu Qotun, sebagai berikut:

“Disini karena banyaknya yang mental ya mba, pasti banyak yang ngga bisa kontrol emosinya, banyak yang suka teriak-teriak, kadang aja malem waktunya tidur malah ada yang teriak-teriak mba. Kalau di ruangan yang biasa, anak-anaknya masih gampang gitu kalau diatur pada nurut. Kalau yang ruangnya dipisah itu kan ada tujuh laki-laki mba, itu mereka yang agak susah kalau diatur, kalau dipakaian baju ngga mau seringnya dilepas. Mereka itu suka nyakitin orang lain mba, bahaya makanya kita pisahkan. Kalau malem sering teriak-teriak mba yang disana. Ada juga yang suka iseng, itu yang kecil suka iseng, ngga bisa diem mba, ntar pas diliat udah naik-naik”. Kalau anak yang *hyperaktif* emang susah mba buat disuruh diem, energinya ngga abis-abis, nanti kalau dipaksa diem yang ada makin emosi, makin ngamuk”. (Wawancara dengan Ibu Qatun, tahun 2025)

Kutipan wawancara Ibu Qatun di atas menunjukkan bahwa sebagian anak disabilitas dengan gangguan mental di panti asuhan mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi dan perilaku mereka. Banyak anak yang sering berteriak, bahkan di malam hari saat waktu tidur dan sebagian anak ada yang menolak untuk dipakaikan baju. Selain itu, Panti Asuhan Al-Rifdah membagi anak asuhnya ke dalam ruangan yang berbeda berdasarkan tingkat kesulitan untuk ditangani. Salah satunya ruangan khusus yang diperuntukkan bagi anak-anak yang sulit dikontrol atau diatur yang berisi tujuh orang laki-laki, mereka dipisahkan dengan ruangan yang berbeda karena sering menyakiti diri sendiri dan orang lain. Begitupun anak-anak hiperaktif memiliki tantangan tersendiri karena mereka sulit untuk diam dan memiliki energi yang berlebihan, sehingga jika diperintah oleh pengasuh untuk diam justru akan membuat mereka semakin marah bahkan mengamuk. Sejalan dengan jurnal penelitian Nissa (2018), menurut penelitiannya bahwa anak dengan hiperaktif dan ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) memiliki energi berlebih dan sulit untuk

membuat perhatiannya terfokus. Kondisi emosional mereka yang tidak stabil dan cenderung mengganggu membuat mereka perlu bimbingan khusus agar dapat memahami diri sendiri dan saat berinteraksi dengan orang lain.

4. Peningkatan Kualitas Hidup

Kualitas hidup menurut WHO (1995) didefinisikan sebagai pandangan seseorang terhadap posisi dirinya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh lingkungan budaya dan nilai-nilai yang berlaku di tempat tinggalnya, serta berkaitan dengan tujuan, harapan, dan perhatian. Menurut Campbell sebagaimana dikutip oleh (Afiyanti, 2010), kualitas hidup seseorang adalah keadaan dalam kehidupan individu yang memberikan dampak terhadap kesejahteraan hidupnya. Kualitas anak asuh di panti asuhan menjadi perhatian dalam upaya memberikan kehidupan yang layak bagi mereka yang tidak memiliki keluarga atau bahkan ditelantarkan oleh keluarganya. Berbagai faktor seperti pemenuhan kebutuhan dasar, akses pendidikan dan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka secara optimal. Peningkatan kualitas hidup tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga meliputi kesejahteraan psikologis, sosial, dan spiritual, untuk membentuk mereka menjadi individu yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat (Huynh dkk., 2019).

Adapun peningkatan kualitas hidup di Panti Asuhan Al-Rifdah meliputi berbagai aspek yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Apabila panti asuhan memperoleh dukungan yang baik, maka kualitas hidup anak asuh akan mengalami peningkatan dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan semangat belajarnya. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup anak asuh secara komprehensif membutuhkan pendekatan dengan memperhatikan kebutuhan setiap anak, khususnya anak dengan disabilitas yang memerlukan perhatian lebih. Oleh karena itu, diperlukan cara yang tepat dan berkelanjutan agar setiap anak dapat berkembang.

- a. Aspek Psikologis, didefinisikan sebagai suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang dan mencakup sikap, persepsi, emosi, dan perilaku yang memengaruhi kondisi mental. Secara umum, aspek ini berkaitan dengan perasaan dan emosi individu terhadap pengalaman yang dialaminya, serta cara pandangnya terhadap suatu peristiwa atau objek yang sedang dihadapi. Setiap manusia memiliki perasaan dan emosi, begitu pula dengan anak penyandang disabilitas dapat merasakan kasih sayang, kebahagiaan, kesedihan dan emosi lainnya (McLean, 2018). Salah satu faktor untuk menjamin kesejahteraan hidup anak di panti asuhan adalah dengan memberikan perhatian dan kasih. Dalam hal ini seperti pernyataan pengasuh mengenai aspek psikologi anak disabilitas, sebagai berikut:

”Karena mereka ini kan ngga tau keluarganya siapa, dimana, jadi ya mereka ngga mendapatkan kasih sayang dari keluarga. Banyak yang telantar di jalan, akhirnya diamankan. Kita disini sebagai orang tua pengganti mereka, jadi apa yang bisa kita lakukan kita lakukan, kita sayangi mereka, karena kan orang yang bersedia untuk kerja di panti susah mba nyarinya, harus bener-bener tulus niat dari hati. Anak2 kalau disayang tuh suka dan mereka merasa diterima, kadang nyender di bahu kita, kadang minta salim. (Wawancara dengan Ibu Yuni selaku pengasuh atau pendamping, tahun 2025).

Kutipan wawancara Ibu Yuni di atas, menjelaskan kondisi psikologis anak-anak asuh yang mengalami kehilangan kasih sayang orang tua karena tidak mengetahui keberadaan keluarga mereka, bahkan sebagian besar dari mereka banyak yang diabaikan oleh keluarganya di jalanan kemudian diselamatkan dan ditempatkan di panti asuhan. Hal ini membuat mereka sangat membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Pengasuh di panti asuhan tidak hanya berperan memberikan bimbingan dan dampingan, tetapi sekaligus berperan sebagai orang tua pengganti mereka yang berusaha memberikan kasih sayang kepada anak-anak, meski demikian sulit mencari orang yang bekerja di panti asuhan jika tidak

didasari oleh keinginan hati yang tulus. Dapat dilihat ketika anak-anak mendapat kasih sayang, mereka menunjukkan respons yang baik seperti bersandar ke pengasuh dan meminta untuk bersalaman, hal ini menandakan mereka merasa disayang dan merasa diterima. Perilaku ini dapat diartikan bahwa anak-anak masih bisa merasakan dan membalas kasih sayang yang diberikan sehingga membantu meningkatkan kesejahteraan emosional serta hubungan sosial mereka di panti asuhan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Aditya & Permatasari (2021), pengurus panti asuhan perlu menjalin kedekatan dan hubungan baik dengan para anak asuh. Dengan memberikan perhatian, bantuan, serta cara berkomunikasi yang baik dan pengurus mampu membentuk suasana yang nyaman dan kondusif bagi mereka.

- b. Aspek Kesehatan, diartikan sebagai kondisi kesehatan ideal, baik dari segi biologis, psikologis, dan sosial. WHO mendefinisikan kesehatan sebagai keadaan sejahtera yang lengkap secara fisik, mental, dan sosial. Aspek kesehatan dalam peningkatan kualitas hidup anak asuh di panti asuhan adalah kondisi yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkembang secara optimal dan mampu menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Dalam pandangan umum, aspek kesehatan meliputi kesehatan fisik (kondisi tubuh, nutrisi, kebersihan, dan pencegahan penyakit), mental (stabilitas emosi, konsep diri, dan resiliensi psikologis), dan sosial (sosialisasi dan adaptasi). Berbagai masalah kesehatan dapat memengaruhi kualitas hidup anak di masa yang akan datang. Kurangnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat sering menjadi penyebab munculnya gangguan kesehatan, seperti cacingan, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) (Rachmawati, 2020).

Kesehatan untuk anak disabilitas di panti asuhan mencakup kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan fungsional yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus dan keterbatasan yang dimiliki anak, di mana anak disabilitas memiliki dua hambatan atau lebih hambatan secara bersamaan

(Chandra, 2015). Pelayanan kesehatan bagi anak disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah dilakukan kerja sama dengan pihak puskesmas untuk memeriksa kesehatan mereka secara berkala. Sebagaimana pernyataan dari Ibu Rahma dan Ibu Nene, sebagai berikut:

“Kalau kesehatan dari puskesmas aja sih mba, kita emang kerja sama sih ya, jadi tenaga medisnya yang kesini, termasuk waktu covid nakes yang kesini untuk ngevaksin. Untuk pemeriksaan itu kita bisa sebulan sekali atau lebih dari sebulan”. (Wawancara dengan Ibu Rahma dan Ibu Nene, tahun 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa Panti Asuhan Al-Rifdah bekerja sama dengan puskesmas setempat dalam layanan kesehatan bagi anak-anak yang diasuh. Kerja sama panti asuhan dengan pelayanan kesehatan dengan mendatangkan tenaga medis langsung ke panti asuhan untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan tanpa mengharuskan anak-anak keluar. Hal ini terlihat dari implementasi program vaksinasi *COVID-19* yang dilakukan oleh tenaga medis yang datang langsung ke panti untuk memberikan vaksinasi kepada anak-anak disabilitas. Selain itu, pemeriksaan kesehatan dilakukan secara rutin dengan minimal sebulan atau dua bulan sekali jika diperlukan.

- c. Aspek Spiritual/Rohani, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), spiritual adalah istilah yang menggambarkan hubungan dengan Tuhan, nilai-nilai moral, dan kemampuan individu untuk menemukan kedamaian dan tujuan dalam hidupnya. Lebih lanjut, Wahyuningsih (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas/spiritualitas dengan kesehatan mental. Dikutip dalam jurnal yang berjudul Penerapan Spiritual *Well-Being* dalam Meningkatkan Kesehatan Mental, memaparkan hasil bahwa *spiritual well-being* saling berkaitan terhadap kesehatan mental melalui diri sendiri (*personal*), sesama (*communal*), lingkungan (*environmental*) serta Tuhan (*transdental*). Keempat dimensi tersebut akan memberikan individu kebahagiaan dan

keselarasan hidup untuk mencapai kesejahteraan spiritual (Tumanggor & Dariyo, 2021).

Kegiatan spiritual atau rohani memberikan pengaruh positif bagi kehidupan anak disabilitas sebagai bagian dari kesejahteraan dalam meningkatkan kualitas hidup. Spiritual mencakup kerohanian yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan optimisme Derang dkk (2022). Spiritual berfungsi sebagai sumber kekuatan dan makna hidup meskipun menghadapi keterbatasan fisik dan kognitif. Oleh karena itu, implementasi aspek spiritual di panti asuhan melalui kegiatan keagamaan yang disesuaikan dengan kondisi mereka dan nilai-nilai spiritual dalam kegiatan sehari-hari untuk memberikan dukungan emosional bagi anak-anak disabilitas. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Rahma, sebagai berikut:

“Salah satu yang bisa saya berikan yaitu bimbingan. Memang mereka nggak bisa bicara, mereka nggak bisa mendengar. Tapi paling tidak tugas saya itu mendengarkan, bacaan doa-doa. Kita kan beragama Islam, anak-anak yang masuk ke panti tetap kita ajari agama Islam. Doa-doa pendek terus solat berjamaah. Dites bisa, adzan aja bisa, baca An-Nas, Al-Falaq, Asmaul Husna, solawatan. Untuk bimbingan kita biasanya sore hari, kadang pagi. Kalau waktu belajar kita nggak butuh sejam sih, fleksibel aja, yang penting anak-anaknya mau dibimbing, yuk kita doa yuk, kalau dah bosan ya lari sendiri-sendiri belum waktunya selesai”. (Wawancara dengan Ibu Rahma, tahun 2024).

Kutipan wawancara tersebut menunjukkan kebutuhan pengasuhan dalam bimbingan spiritual yang sangat penting untuk anak disabilitas di panti asuhan. Hal tersebut menunjukkan meskipun anak-anak memiliki keterbatasan komunikasi verbal dan pendengaran, pengasuh tetap memberikan bimbingan spiritual melalui pendekatan yang sesuai dengan kondisi mereka. Pendekatan yang diajarkan mencakup pengajaran doa-doa pendek, pelaksanaan shalat berjamaah dan pembelajaran surah-surah Al-Quran seperti An-Nas, Al-Falaq, dan Asmaul Husna, yang menunjukkan

bahwa anak disabilitas tetap memiliki kapasitas untuk menerima dan merespons bimbingan spiritual.

Gambar 5.6. Kegiatan Keagamaan pada Tahun 2021



(Sumber *Screenshot* pada Media Sosial Instagram dalam hastag Panti Asuhan Al-Rifdah, Tahun 2025)

Selain itu, implementasi bimbingan agama di Panti Asuhan Al-Rifdah tidak ditentukan berapa lama waktu pembelajaran berlangsung, tetapi pelaksanaan bimbingan agama bersifat fleksibilitas yang umumnya dilakukan pada sore hari tetapi terkadang dapat disesuaikan untuk dilaksanakan di pagi hari. Pembelajaran keagamaan ini tidak memaksa mereka harus mengikuti, tetapi menyesuaikan dengan kemampuan dan keinginan mereka. Hal ini sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang mengajarkan umatnya untuk memberikan perhatian dan bimbingan kepada penyandang disabilitas. Nabi menekankan pentingnya tidak mengabaikan mereka dan membantu agar mereka dapat ikut serta dalam kehidupan sosial. Studi lain dari penelitian Mubasyaroh (2015), menyatakan dalam kegiatan bimbingan pentingnya pendekatan holistik dalam konseling Islam bagi anak berkebutuhan khusus, lebih lanjut penelitian ini menunjukkan bahwa setiap anak terlahir atas kehendak Allah dengan izin-Nya, disertai harapan dan keinginan orang tua, sehingga bimbingan spiritual menjadi hak dasar yang harus diberikan tanpa memandang keterbatasan yang dimiliki seseorang.

- d. Aspek sosial, dalam kualitas hidup mencakup kemampuan anak untuk menjalin hubungan dengan orang lain, merasa diterima di lingkungannya, serta memiliki dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, aspek sosial juga menjadi bagian penting dari peningkatan kualitas hidup anak disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah. Dalam hal ini kehidupan bersama anak-anak dan pengasuh menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, seperti rasa diterima, dan membangun hubungan emosional. Anak-anak dapat bermain, bernyanyi dan beraktivitas bersama, yang memberi mereka kesempatan untuk merasa dihargai. Menurut Schalock dkk (2003), dukungan sosial dan relasi merupakan komponen utama dalam kualitas hidup, termasuk kehidupan anak disabilitas. Kehangatan dari pengasuh atau pendamping serta interaksi antar teman membantuk anak-anak merasa tidak sendiri dan memperkuat kesejahteraan sosial dan emosional mereka. Lebih lanjut, WHO (1997) juga mengakui bahwa relasi sosial dan dukungan lingkungan berkontribusi langsung terhadap persepsi positif individu terhadap hidupnya.

Aspek sosial yang terjadi di lingkungan panti asuhan terwujud dalam semua kegiatan yang diadakan di Panti Asuhan Al-Rifdah, di antaranya anak-anak saling berinteraksi dan bercanda saat makan bersama atau menonton televisi dan doa bersama, anak juga merasa senang saat mendapat perhatian dan kasih sayang dari pengasuh, seperti saat dipanggil namanya atau diajak bermain, aktivitas hiburan bersama seperti karaoke, bernyanyi sambil tepuk tangan yang menciptakan rasa kebersamaan dan kesenangan bagi mereka. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang bagi anak-anak penyandang disabilitas untuk berinteraksi dan saling memahami. Melalui rutinitas harian tersebut, anak dapat belajar bekerja sama, saling menghargai, serta dapat membangun hubungan emosional yang positif. Hal ini menjadi faktor penting dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa mengasihi di antara anak-anak disabilitas yang tinggal di panti asuhan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data dalam penelitian mengenai Pemenuhan Kebutuhan Pengasuhan Anak Penyandang Disabilitas (Studi di Panti Asuhan Al-Rifdah Kota Semarang), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan pengasuhan bagi anak disabilitas merupakan salah satu upaya yang memerlukan pendekatan khusus. Praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari pengasuhan. Panti Asuhan Al-Rifdah di Kota Semarang telah menjadi lembaga sosial yang berperan aktif dalam membimbing dan merawat anak disabilitas, yaitu anak-anak dengan disabilitas. Disabilitas tersebut meliputi mental, fisik, sensorik, dan intelektual, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi mereka. Pemenuhan kebutuhan pengasuhan dalam pendidikan lebih bersifat informal, hal ini mencakup pengajaran keagamaan (nilai-nilai agama), pelatihan keterampilan hidup, pembentukan kemandirian serta perkembangan fungsi kognitif dan psikologis. Anak-anak lebih berkembang melalui pembelajaran berbasis aktivitas sehari-hari seperti bernyanyi, menghafal doa, bersosialisasi, serta latihan mandiri dalam makan dan kebersihan diri. Oleh karena itu, sangat diperlukan kesabaran ekstra, pengulangan, dan perilaku teladan dari para pengasuh.
2. Pengasuhan melalui pendidikan yang dilakukan secara konsisten di panti juga mampu membentuk sikap dan perilaku positif pada anak-anak penyandang disabilitas, seperti meningkatnya kesadaran akan kebersihan, kepatuhan terhadap aturan sederhana, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan (emosional) dengan cara yang mereka pahami.

Peran pengasuh di Panti Asuhan Al-Rifdah sebagai orang tua pengganti dan pendamping pendidikan anak-anak disabilitas. Pengasuh tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memberikan kasih sayang, penguatan moral, arahan serta semangat. Interaksi sosial yang terbangun antara pengasuh dan anak, serta sesama anak disabilitas, menjadi bagian penting dari proses belajar sehari-hari dan membantu anak memahami diri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Mead, hubungan ini menjadi sarana anak mengembangkan identitas diri, pemahaman sosial, dan pembentukan makna secara simbolik melalui aktivitas sehari-hari. Lebih lanjut, teori ini menjelaskan bahwa anak disabilitas di Panti Asuhan Al-Rifdah mengembangkan *mind* lewat pembelajaran simbolik seperti lagu, doa, dan isyarat melalui interaksi sosial. *Self* terbentuk dari perlakuan positif dan dukungan pengasuh, sedangkan *society* tampak dari lingkungan panti yang menanamkan nilai, norma, dan tanggung jawab melalui kebiasaan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran yang diharapkan dapat mendukung perbaikan dan pengembangan penelitian selanjutnya:

1. Bagi Panti Asuhan Al-Rifdah

Panti Asuhan Al-Rifdah diharapkan dapat mengembangkan metode pendidikan berbasis pendekatan personal dan berbasis potensi anak. Meskipun pendidikan formal tidak bisa diterapkan secara menyeluruh, namun penting bagi panti untuk merancang kurikulum sederhana yang sistematis, terutama dalam pelajaran agama dan keterampilan dasar dapat disusun fleksibel agar tetap menyenangkan dan dapat diterima oleh anak-anak dengan keterbatasan yang beragam.

2. Bagi Pemerintah Terkait di Kota Semarang

Dinas Sosial dan instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan lebih intens terhadap panti asuhan yang mengasuh anak disabilitas, baik dalam bentuk pendanaan, pelatihan tenaga pendidik, maupun penyediaan alat bantu belajar khusus. Dukungan ini menjadi penting agar panti tidak bekerja sendiri dalam memenuhi kebutuhan anak, sekaligus memastikan kebutuhan anak disabilitas tetap dijaga sebagai bagian dari hak asasi manusia yang dijamin undang-undang.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat sekitar diharapkan dapat memahami dan peduli dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak disabilitas, melalui kegiatan sosial, kunjungan, atau kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki program pengabdian masyarakat. Keterlibatan ini tidak hanya memperkuat jejaring sosial panti, tetapi juga membentuk kesadaran tentang pentingnya sosialisasi dan sikap menghargai terhadap keberagaman kemampuan individu.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut tentang pengasuhan anak disabilitas di panti asuhan sangat disarankan, terutama untuk menggali model-model pembelajaran yang inovatif dan dapat dikembangkan dalam konteks panti sosial. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi rujukan akademis peneliti selanjutnya dengan menggunakan perspektif yang berbeda untuk memperdalam pemahaman tentang layanan pendidikan bagi anak disabilitas atau berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2010). Analisis Konsep Kualitas Hidup. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13(2): 81–86.
- Amaliah, L. (2016). *Dari Disabilitas Pembangunan Menuju Pembangunan Disabilitas*. Jakarta: Beebooks Publishing.
- Atmaja, J.R. (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Bekebutuhan Khusus*. Kedua ed. Bandung: PT Remaja Rosdaya.
- Azizah, L.D. & Sahrul, M. (2024). Pengasuhan Anak Terlantar Melalui Program Asah (Asrama Anak Soleh) Di Yayasan Sahabat Yatim: Studi Kasus Yayasan Sahabat Yatim Kota Jakarta Selatan. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3): 194–206.
- Batshaw, M.L., Roizen, N.J. & Pellegrino, L. (2019). *Children with Disabilities*. Baltimore: Paul H. Brookes Publishing Co.
- Brooks, J.B. (2010). *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill Education.
- Chandra, T.C. (2015). Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2): 2–12.
- Daulay, N. (2020). *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf*. Jakarta: Kencana.
- Derang, I., Barus, M. & Simanjuntak, I.S. (2022). Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. *Jurnal Promotif Preventif*, 5(1): 153–162.
- Djollong, A.F. (2017). Kedudukan Guru sebagai Pendidik. *ISTIQRA*, IV: 122–137.
- Effendi, M.R., Alfauzan, Y.D. & Nurinda, M.H. (2021). Menjaga Toleransi Melalui Pendidikan Multikulturalisme. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian So*, 18(1): 43–51.
- Fadlurrohim, I., Permata, S.P. & Ferdiansyah, A. (2024). Peran Pengasuh Panti Asuhan Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak. *Share: Social Work Journal*,

14(2): 166–172.

- Haerunisa, D., Taftazani, B.M. & Apsari, N.C. (2015). Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1).
- Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E.F., Sukmana, D.J. & Istiqomah, R.R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 1 ed. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
<https://www.researchgate.net/publication/340021548%0ABuku>.
- Hartini, N.M., Rozzaqyah, F., Agustiningrum, M.D., Patri, S.F. & Purbowati, D. (2022). *Metode dan Teknik Pembelajaran*. Jakarta: Galiono Digdaya Kawthar.
- Hayati, L. kisma, Ahmad, A. & Amalia, D. (2020). Pola Pengasuhan Anakmd di Panti Asuhan Desa Lamreung Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(34–44): 12–59.
- Herdiana, R., Lestari, R. & Bahrum, M. (2023). Psikologi Perkembangan Sosial terhadap Emosional pada Anak Usia Dini. *Banun Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1): 23–30.
- Huynh, H. V., Limber, S.P., Gray, C.L., Thompson, M.P., Wasonga, A.I., Vann, V., Itemba, D., Eticha, M., Madan, I. & Whetten, K. (2019). Factors Affecting The Psychosocial Wellbeing of Orphan and Separated Children in Five Low- and Middle-Income Countries: Which is More Important, Quality of Care or Care Setting? *PLOS ONE*, 14(06): 1–12.
- Ismail & Endayani, H. *Bahan Ajar: Sosiologi Pendidikan*. Medan
- de Jong, T.J., van der Schroeffer, M.P., Stapersma, L. & Vroegop, J.L. (2024). A systematic review on the impact of auditory functioning and language proficiency on psychosocial difficulties in children and adolescents with hearing loss. *International Journal of Audiology*, 63(9): 675–685.
<https://doi.org/10.1080/14992027.2023.2261074>.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemenuhan>
- Leksono, S. (2013). *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi, dari Metodologi ke Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lidstone, D. & Mostofsky, S. (2021). Moving Toward Understanding Autism: Visual-Motor Integration, Imitation, and Social Skill Development. *Pediatric Neurology*, 122: 98–105.
- Maslow, A.H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50.
- Maslow, A.H. (1954). *Motivation amd Personality*. Harper & Row. Harper & Row.
- McLean, S. (2018). Development Differences in Children Who Have Experienced Adversity.
- Mead, G. H. (2024). *Mind, Self, Society (Pikiran, Diri, dan Masyarakat)* (William Saputra, Penerjemah). Yogyakarta: Forum Bertukar Pikiran.
- Mu'awwanah, U., Mastroah, U.H., Mastroah, I., Ramadhan, S.P., Latifah, N., Munajah, R., Nurhasanah, A., Iskandar, R. & Maula, L.H. (2021). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. 1 ed. Serang: Media Madani, hal.132.
- Mu'min, S.A. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib Vol 6 No 1 Januari-Juni 2013*, 6(1): 89–99.
- Mubasyaroh (2015). Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam. *Elementary*, 3(2): 257.
- Mukhlis, A.D. (2022). *Pemeliharaan Anak Disabilitas Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota ParePare (Studi Hukum Keluarga Islam)*. Institut Agama Islam Negeri ParePare.
- Nabila, A.L. & Trustisari, H. (2024). Literatur Review : Pemenuhan Hak Pendidikan Bagi Anak-Anak Disabilitas. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(3): 769–775.
- Nafisah, S.J. (2018). Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan. *Jurnal Penelitian*

Pendidikan, 18(1): 33–41.

<https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/11058>.

Nisa, L.S. (2019). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(1): 47–55.

Nissa, I. (2018). Analisis Perkembangan Emosional Anak Berkebutuhn Khusus Hiperaktif Dan Gangguan Konsentrasi Di TK Aisyiyah 33 Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1): 14.

Novianti, R. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Meningkatkan Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Dengan Disabilitas. *European Journal of Health Law*, 2(3): 273–298.

Nugroho, F.W. (2023). *Buku Edukasi Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas*. Semarang: Dinas Provinsi Jawa Tengah.

Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Pertama ed. Jakarta: Kencana.

Nurfuadi, Yahya, M.S. & Afandi, R. (2022). *Dasar-dasar dan Teori Pendidikan (Upaya Civitas Akademia dalam Memahami Dasar dan Teori Pendidikan*. Banyumas: Lutfi Gilang.

Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Bidang Hukum. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. *Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*.

Pujiriyanto (2006). Pengembangan Belajar Mandiri. *Majalah Ilmiah*, 2(2): 154–166.

Pullen, P.C., Hallahan, D.P. & Kauffman, J.M. 2020. *Exceptional Learners*.

Rafi, M. (2022). Pemberdayaan Yang Dilakukan Rumah Autis Kota Tangerang Dalam Pemenuhan Hak Pendidikan Penyandang Disabilitas Autis. *Skripsi*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Rachmawati, N. (2020). Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Melalui Edukasi Dan Screening Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Panti Asuhan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4): 327–332.

- Rodliyah, S. (2021). *Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. 2 ed. Jember: IAIN Jember Press.
- Rustandar, A. & Widinarsih, D. (2023). Metode dan Media Pembelajaran untuk Pendidikan Inklusi bagi Penyandang Autis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan ...*, 7(1): 38–56.
<https://jpkk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpkk/article/view/743>.
- S. Aditya, Y.. & Permatasari, R.F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4): 850–862.
- Saarni, C. (1999). *The Development of Emoional Comptence*. New York: The Guilford Press.
- Schalock, R.L., Brown, I., Brown, R., Cummins, R.A., Felce, D., Matikka, L., Keith, K.D. & Parmenter, T. (2003). Erratum: Conceptualization, Measurement, and Application of Quality of Life for Persons With Intellectual Disabilities: Report of an International Panel of Experts (*Mental Retardation* 40:6 (470)). *Mental Retardation*, 40(6).
- Septina, A.D. & Karyono (2016). Pengalaman Pengambilan Keputusan Pada Panti Asuhan Cacat Ganda. *Jurnal Empati*, 5(2): 348–352.
- Shihab, M. Q. 2021. Tafsir Al-Misbah. <https://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Suswandari, M. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Pendekatan Teori dan Studi Kasus*. Sukoharjo
- Suyedi, S.S. & Idrus, Y. (2019). Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1): 120.
- Tumanggor, R.O. & Dariyo, A. (2021). Penerapan Spiritual Well-Being Dalam

- Meningkatkan Kesehatan Mental. *Serina Untar*, 2(December): 1257–1263.
- Usop, D.S., Suniati, S. & Syarif, D.F.T. (2019). Aspek Kognitif Penyandang Disabilitas. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 14(1): 1–17.
- Wahab, A., Kosilah., Sanwil, T., Handayani, G. & Hawa, S. (2021). *Teori dan Aplikasi Ilmu Pendidikan*. Sigli: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Wahyuningsih, H. (2008). Religiusitas, Spiritualitas, dan Kesehatan Mental: Meta Analisis. *Psikologika*, 13(25).
- Widinarsih, D. (2019). Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Perkembangan Istilah Dan Definisi. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 20(2): 127–142.
- WHO. (2024). *Violence against women*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>

LAMPIRAN



Halaman Panti Asuhan Al-Rifdah



Ruangan Anak Panti Asuhan Al-Rifdah



Wawancara dengan Ibu Rahma
Selaku Pendiri Panti Asuhan Al-Rifdah



Kegiatan Bimbingan Agama di Sore Hari



Wawancara dengan Ibu Yuni dan Ibu Nur
Selaku Pendamping di Panti Asuhan Al-Rifdah



Wawancara dengan Lili
(Anak Asuh Panti Asuhan Al-Rifdah)